KEPEL press

INVENTARISASI DAN VERIVIKASI WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB)

TARI YOSIM PANCAR

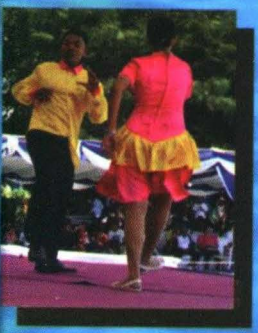

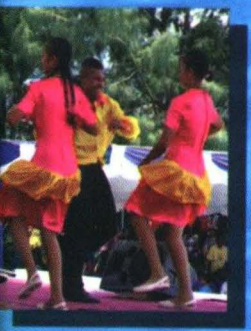

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ENOS H. RUMANSARA
ENRICO Y. KONDOLOGIT
SARINI

Inventarisasi dan Verivikasi
Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)

TARI YOSIM PANCAR
(TARI YOSPAN)

Enos H. Rumansara
Enrico Y. Kondologit
Sarini

KEPEL press

Inventarisasi dan Verivikasi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)
Tari Yosim Pancar (Tari Yospan)

© Penulis

Enos H. Rumansara
Enrico Y. Kondologit
Sarini

Disain cover : Cahya Putra I dan I Made Sutayasa
Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2014
Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500; Hp : 081 227 10912
Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN : 978-602-1228-74-6

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Karya tulis yang dihimpun dalam buku ini merupakan hasil penelitian Inventarisasi dan Verivikasi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Tari Yosim Pancar dan juga merupakan hasil upaya pengumpulan naskah panel diskusi dari seminar yang diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura.

Saya sebagai Pimpinan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura-Papua mengucapkan terima kasih secara khusus kepada tim peneliti dari Universitas Cenderawasih, yaitu : DR. Enos H. Rumansara,MSi (coordinator), Enrico Y. Kondologit,S.Sos (anggota) dan Sarini,S. Sos (anggota), yang telah bekerja keras hingga dapat menyusun hasil penelitiannnya menjadi sebuah buku yang bermanfaat bagi banyak orang. Buku ini masih jauh dari kesempurnaan tetapi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kami yang mana dapat menghasilkan berbagai kegiatan penelitian di Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura dalam bentuk buku.

Akhirnya saya menyampaikan selamat bagi setiap orang yang ingin menelusuri, menyelami dan menikmati kebudayaan suku-suku bangsa di Tanah Papua, khususnya tentang seni tari melalui buku ini. Allah sumber hikmat menyertai kita semua, Amin.

Jayapura, Desember 2014
Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua
Kepala,

Apolos Marisan, S.Sos
NIP. 19641110 199610 1 001

KATA PENGANTAR

Tim menyampaikan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas pertolongannya buku ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan hasil penelitian tentang Tari Yosim Pancar sebagai tari daerah tanah Papua yang telah dilakukan oleh Tim Peneliti pada tahun 2013 di empat lokasi, yaitu : Jayapura, Biak, Manokwari dan Sorong. Selama di lapangan tim melakukan wawancara mendalam dan FGD untuk memperoleh data primer dari informan-informan kunci yang terdiri tokoh adat, tokoh pemuda, seniman dan pimpinan grup tari. Selain itu, tim melakukan observasi dan mengambil gambar / rekaman video terhadap kegiatan seni tari Yosim Pancar yang ditampilkan saat berada lapangan. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan-laporan dan tulisan tentang perkembangan kesenian di Papua dilakukan pada Perpustakaan Wilayah Provinsi Papua dan Perpustakaan Uncen, dimana tim menggunakan teknik studi dokumentasi dan studi pustaka.

Keberhasilan dari pengumpulan data dan penulisan akhir laporan penelitian tentang Tari Yosim Pancar sebagai tari daerah tanah Papua dapat selesai dengan baik karena dukungan dana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

- Direktur Jendral Kebudayaan yang telah memberikan dukungan dana kapada tim hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
- Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua yang telah mempercayakan penelitian ini kepada tim peneliti Antropologi Universitas Cenderawasih.
- Para Informan yang terdiri dari tokoh adat, tokoh pemuda, seniman dan pimpinan sanggar-sanggar seni di Jayapura, Biak, Manokwari dan Sorong, yang telah membantu kami dengan memberikan informasi atau data yang di butuhkan sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga laporan hasil penelitian tentang Tari Yosim Pancar sebagai tari daerah tanah Papua dapat memberikan masukkan informasi bagi para pelaksana pembagunan Nasional maupun Daerah, khususnya pembangunan di bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan kesenian.

Akhirnya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk penyempurnaan hasil penelitian ini, kami terima dengan lapang hati. Terima kasih !

Jayapura, Desember 2014

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Prakata iii

Kata Pengantar iv

Daftar Isi vi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Masalah Penelitian 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Kerangka Konsep 6
E. Metedologi Penelitian 14
F. Sistematika Penulisan 17

BAB 2 TARI YOSIM PANCAR

A. Sejarah Tari Yosim Pancar 19
B. Ragam Tari Yosim Pancar 22
C. Musik Pendukung Tari Yosim Pancar 30

BAB 3 PERKEMBANGAN TARI YOSIM PANCAR

A. Profile Kabupaten Biak 33
B. Yospan di Kabupaten Biak Numfor 33
C. Profile Kota Sorong 52
D. Yospan di Kota Sorong 61

BAB 4 PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Saran dan Rekomendasi 75

Daftar Pustaka 77

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kelompok etnik yang mendiami muka bumi ini memiliki kebudayaan, dimana secara universal di dalamnya terdapat *tujuh unsur kebudayaan* yang dapat memberikan ciri khas dari setiap etnik tersebut. Unsur kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan dan juga memberikan ciri khas yang menjadi identitas setiap kelompok etnik yang dapat membedakan satu kelompok etnik dengan kelompok etnik lainnya. Kesenian itu sendiri terdiri dari beberapa sub, yaitu antara lain: seni rupa (seni lukis, seni pahat/patung, seni bangunan/artistektur), seni suara/ seni musik, seni tari, seni sastra dan dramatik. Semuanya ini selalu menonjolkan sifat dan ciri khas kebudayaan suatu etnik atau suku bangsanya.

Papua dan Papua Barat merupakan provinsi di wilayah Indonesia bagian timur yang memiliki kurang lebih 250-an etnik/suku bangsa. Jumlah etnik/suku bangsa demikian dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa kesenian orang Papua terdiri dari beraneka ragam jenis dan bentuk dengan ciri khas

masing-masing etnis/suku bangsa pemiliknya. Keanekaragaman jenis dan bentuk menarik perhatian untuk dikaji dan dilestarikan nilai-nilai budaya khas daerah yang terkandung dalamnya. Diketahui pula bahwa orang Papua secara tradisional kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, karena melalui kesenian mereka dapat berkomunikasi dengan sesama dan juga kepada kekuatan-kekuatan supernatural yang selalu memberikan harapan bagi mereka. Artinya melalui kesenian mereka dapat menyampaikan/menyalurkan atau mengeksperesikan pengalaman, rasa dan ide-ide mereka kepada orang lain termasuk ide-ide pembangunan kampung. Selain itu, dalam kesenian terdapat makna dan simbol-simbol yang dianggap sakral dalam kehidupan mereka yang sering dikatakan sebagai rahasia-rahasia hidup mereka. Oleh karena itu, khususnya kesenian sangat perlu untuk dikaji agar simbol-simbol yang memberikan nilai-nilai, norma-norma budaya dalam semua jenis dan bentuk seni yang sifatnya sakral atau rahasia dapat digali, dibina dan dikembangkan agar tetap memberikan pedoman dalam kehidupanan mereka.

Perkembangan teknologi informasi yang dibarengi dengan proses globalisasi yang telah melanda Indonesia termasuk tanah Papua membawa nilai-nilai budaya baru yang tanpa sadar telah diterima sehingga telah menggeser sebagian dari jenis dan bentuk kesenian tradisi di beberapa wilayah budaya di tanah Papua. Namun belum ada kajian-kajian yang mendalam untuk menggali potensi seni yang ada, sehingga ada harapan untuk menyelamatkan sebagian dari kekayaan seni orang Papua. Di beberapa wilayah budaya di Papua telah dilakukan kajian, seperti halnya yang dilakukan oleh A. Gerbrands (!967, 1976); Korwa, A. (1974) terhadap suku Asmat, Jablonko, A. (1968) terhadap orang Marind, dan Baaren, Tn. P. Van (1968); Arnold Ap dan Sam Kapisa (1981) tentang Seni Patung di Biak. Masih banyak seni budaya

yang dimiliki oleh sekian 270-an suku bangsa di tanah Papua yang belum dikaji secara baik, termasuk di antaranya etnik-etnik yang mendiami kabupaten Jayapura, Biak, Manokwari dan kota Sorong.

Etnik Sentani, etnik Tepra, etnik Biak, etnik Meyakh, etnik Hatam, etnik Sough, etnik Mooi, dan beberapa etnik lainnya yang menempati wilayah Jayapura, Biak, Manokwari dan Sorong adalah beberapa suku bangsa dari 250-an suku bangsa di Tanah Papua yang memiliki kesenian yang berbeda dengan etnis/suku bangsa lainya di Papua. Kesenian di daerah ini terutama wilayah Manokwari dan Sorong sangat menarik untuk di kaji karena merupakan daerah lintas budaya antara kebudayaan Papua dan kebudayaan Maluku sehingga terdapat keunikan yang perlu diselamatkan sebelum termakan zaman yang berkembang sekarang. Sebagian jenis dan bentuk seni yang menjadi ciri khas dari beberapa kelompok suku bangsa ini telah mengalami pergeseran nilai akibat dari proses pembangunan, dunia modernisasi (teknologi informasi) dan akulturasi yang sedang melanda Indonesia termasuk tanah Papua. Kondisi demikian apabila dibiarkan maka kesenian pada lima etnik yang sangat kaya dan bervariasi ini akan terancam punah, apabila tidak diselamatkan oleh pemiliknya.

Pemerintah telah memberikan jaminan dalam hal menyelamatkan kebudayaan daerah, misalnya dalam ketetapan MPR, Nomor II/Tahun 1993 menyatakan bahwa kesenian daerah perlu dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan untuk memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Selain itu, dalam UU RI, nomor : 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Papua, pasal 57 menyatakan bahwa pemerintah Provinsi Papua (Papua dan Papua Barat) wajib melindungi, membina, dan mengembangkan kebudayaan asli Papua. Sehubungan dengan itu, kesenian daerah menjadi perhatian serius dari berbagai lembaga pemerintah dan

swasta yang mempunyai kewajiban/peduli dalam pembinaan dan pengembangan kesenian daerah yang khawatir akan terjadinya kepunahan tersebut.

Ketetapan pemerintah maupun undang-undang Otsus memberikan gambaran bahwa pemerintah sangat peduli terhadap usaha penggalian, pembinaan dan pengembangan kesenian daerah. Usaha ini sangat perlu untuk dilakukan demi menyelamatkan kesenian tradisional yang sebentar lagi punah termakan zaman perkembangan dunia yang terus memperkenalkan teknologi informasi dan proses globalisasi yang tidak bisa dibendung lagi pada saat ini. Kondisi demikian, mendorong pemerintah untuk melakukan kajian mendalam pada beberapa kelompok etnik yang disebutkan di atas sebagai usaha menyelamatkan kesenian daerah yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

Usaha penyelamatan dan perlindungan terhadap kebudayaan daerah, khususnya kesenian daerah telah dilakukan oleh pemerintah terlihat dari kebijakannya melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura Papua untuk segera melakukan pengkajian terhadap potensi kebudayaan, khususnya seni budaya daerah Tari Yosim Pancar.

B. Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah *ingin memahami keberadaan kesenian tradisional dan kesenian transisi, khususnya Tari Yosim Pancar yang merupakan tari daerah pada kelompok - kelompok etnik yang mendiami wilayah Papua dan Papua Barat (Jayapura, Biak, Sorong dan Manukwari) dan perkembangannya.* Masalah peneltian tersebut penulis jabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Jenis dan bentuk kesenian (tradisi & transisi), khususnya seni tari apa saja yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnik yang mendiami kabupaten Jayapura, Biak Numfor, Manokwari dan kota Sorong ?
2. Bagaimana keberadaan fungsi dan karakteristik seni tari dan musik pengiring, khususnya tari Yosim Pancar ?
3. Makna dan simbol tari dan gerak tari apa saja yang terdapat dalam berbagai jenis dan bentuk seni, khususnya tari Yosim Pancar di empat wilayah sampel tersebut ?
4. Usaha-usaha pengembangan kesenian, khususnya seni tari Yosim Pancar apa saja yang dilakukan masyarakat dalam mempertahan kesenian mereka ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan :

a. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang jenis dan bentuk kesenian, khususnya seni tari yang dimiliki dan dihayati penduduk kabupaten Jayapura, Biak Numfor, Manokwari dan kota Sorong
b. Untuk memahami keberadaan fungsi dan makna simbol serta karakteristik seni tari dan musik pengiring, khususnya tari Yosim Pancar di empat wilayah sampel tersebut.
c. Untuk mengrtahui perkembangan dan usaha pengembangan keseni-an, khususnya seni tari Yosim Pancar apa saja yang dilakukan masyarakat dalam mempertahan kesenian mereka.

2. **Manfaat :**

   a. Dapat memperkaya tulisan-tulisan tentang kesenian di Papua, khususnya seni tari pada kelompok etnik di wilayah Jayapura, Biak Numfor, Manokwari dan kota Sorong.
   b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pihak pemerintah, khususnya instansi terkait untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan serta pelestarian seni budaya daerah.

D. Kerangka Konsep

Untuk kelancaran pengumpulan data dilapangan dan analisis data maka perlu memahami konsep-konsep atau teori yang berhubungan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Untuk kepentingan itu, maka berikut ini dikemukakan konsep atau teori tentang ***kebudayaan*** dan ***Kesenian***.

1. **Kebudayaan**

   Ada banyak definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa antropolog. Namun dalam kajian ini dikemukakan pendapat tiga antropolog sebagai berikut (a) Menurut **E.B. Tylor** (1871), kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Keesing, 1981: 68); Linton (1940), mengemukakan bahwakebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan

oleh anggota suatu masyarakat tertentu ((Keesing, 1981:68). Sedangkan Goodenogh (1964) mengemukakan bahwa hakekat dari kebudayaan terdiri dari pandangan dua pandangan, yaitu : kebudayaan nyata dan kebudayaan yang tidak nyata. Kebudayaan nyata, yaitu pola-pola tingkah laku kehidupan manusia dalam suatu komunitas yang terjadi secara berulang-ulang dan teratur serta suasana sosial dan material yang menjadi ciri yang nyata dari suatu kelompok etnik tertentu, sedangkan kebudayaan tidak nyata, yaitu sistem pengetahuan, kepercayaan, ide-ide, nilai-nilai, simbol-simbol, konsepsi-konsepsi serta pandangan hidup yang seluruhnya terintegrasi dengan baik.

Dari definisi kebudayaan yang dikemukakan di atas, maupun yang dikemukakan oleh para antropolog lainnya seperti, Kluckhohn dan Kelly, Herskovits dan Kroeber dikemukakan bahwa kebudayaan manusia terdiri dari beberapa unsur kebudayaan. Dari unur-unsur kebudayaan tersebut dianalisis maka dikemukakan bahwa pada umumnya semua kebudayaan dari setiap suku bangsa di atas muka bumi ini terdapat 7 (tujuh) unsur universal (Cultural universals), yaitu : (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3)Organisasi Sosial, (4) sistem peralatan hidup dan Teknologi, (5) sistem Mata pencahrian hidup, (6) sistem religi. dan (7) kesenian.

Ke 7 (tujuh) unsur budaya tersebut di atas pada setiap suku/etnik tidak sama atau berbeda satu sama lainya, karena dibentuk dan mempengaruhinya oleh faktor alam dimana kelompok masyarakat itu berdiam serta terjadi migrasi masuk pada wilayah budaya tertentu.

2. Kesenian

Kesenian adalah semua yang dimiliki manusia baik itu ide, tindakan berupa gerak, permainan maupun hasil karya yang menimbulkan rasa keindahan. **Haviland** (1988) mengemukakan bahwa "seni adalah produk jenis perilaku manusia yang khusus: penggunaan imajinasi secara kreatif untuk membantu kita menerangkan, memahami dan menikmati hidup". Selain itu, ia mengemukakan bahwa "*kesenian* yang beraneka ragam mempunyai sejumlah fungsi. Misalalnya, ***mitos*** menentukan norma untuk perilaku yang teratur, dan *kesenian verbal*[1] pada umumnya meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan (Haviland, 1988 : 223-224). Dalam kajian antropologi semua unsur yang terdapat dalam suatu seni mempunyai makna simbol, fungsi dan diatur dalam sistem budaya dan norma budaya yang dimilki oleh kelompok pemilik jenis kesenian itu. **Haviland** mengemukakan bahwa kajian antropologi terhadap kesenian adalah mengembang tugas memotret, mencatat dan mendeskripsikan semua bentuk imajinatif yang terdapat dalam kebudayaan tertentu (Haviland 1998 : 227). Memotret, mencatat dan mendeskripsikan kegiatan yang berhubungan mengungkapkan simbol-simbol, fungsi dan semua aturan yang mengatur kegiatan mengukir dan melukis, misalnya mengukir patung, mengukir motif-motif pada muka perahu, panah, tiang rumah, penggayu dan lain-lainnya.

Selain itu, menurut ***teori imitasi*** memberi batasan seni sebagai berikut : (1) Seni adalah peniruan alam dengan segala segi-seginya; (2) Seni adalah suatukemahiran atau kemampuan meniru alam menjadi entuk-bentuk yang indah;

1 *Kesenian verbal*meliputi cerita rakyat, drama, puisi, nyanyian, peribahasa, teka-teki dan permainan kata-kata.... (Haviland, 1998: 228).

(3) Seni adalah peniruan alam dengan segala segi-seginya menjadi bentuk yang menyeangkan. Sedangkan teori Plato, mengemukakan seni yang dihasilkan sifatnya naturalistik, artinya ketepatan bentuk alam sangat diutamakan dalam penciptaan (Bastomi, 1992).

Hagel mengemukakan bahwa seni adalah pencerminan jiwa atau gagasan yang dituangkan dalam bermacam-macam bentuk dengan berbagai media ungkap. Ia juga mengemukakan bahwa perkembangan seni mengakibatkan tumbuhnya bermacam-macam seni. Menurutnya ada beberapa jenis seni yang dimiliki masyarakat dengan klasifikasi sabagai berikut :

Bagan Pembagian Jenis - Jenis Seni Menurut Hegel

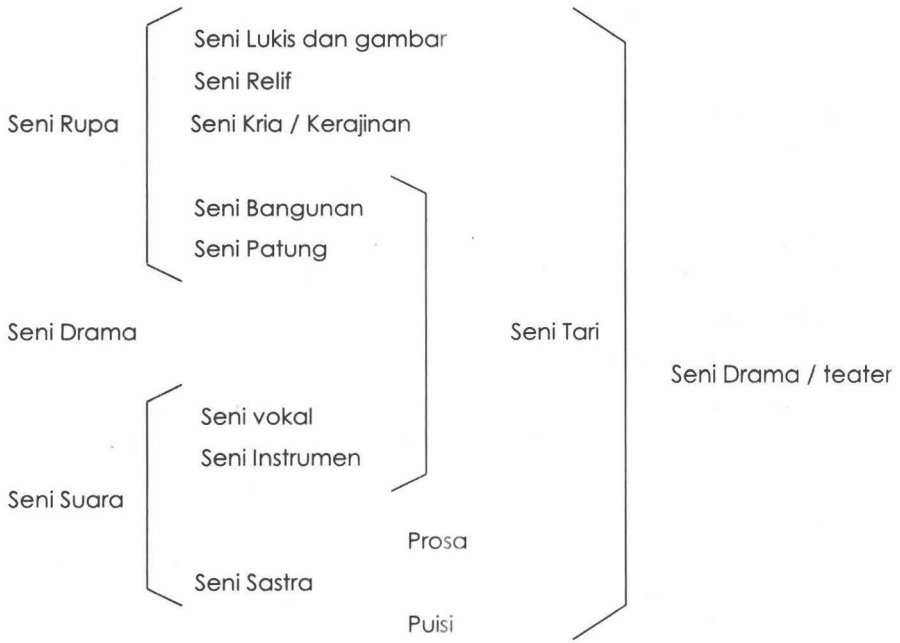

Dalam beberapa kebudayaan suku bangsa, seni digunakan untuk keperluan yang dianggap penting dan praktis. Kesenian disamping menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, kesenian yang beraneka ragam itu mempunyai sejumlah fungsi, yaitu antara lain :

(1) menentukan perilaku yang teratur,
(2) meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai budaya
(3) menambah eratnya ikatan solidaritas mesyarakat yang bersangkutan
(4) sebagai media komunikasi dan media ekspresi kehidupan yang dihayati secara kolektif, dan lain-lainnya.

Konsep dan teori yang dikemukakan di atas dapat memberi pemahaman tentang fungsi, simbol dan makna simbol dari setiap jenis dan bentuk seni yang dimiliki etnik Moi, etnik Biak, etnik Arfak, etnik Meyakh, etnik Sentani dan etnik Tepra di daerah sasaran penelitian (Sorong, Manokwari, Biak & Jayapura). Selain itu, melalui konsep dan teori seni ini pula para peneliti dapat menggambarkan, mengklasifikasikan serta menganalisis data-data seni budaya serta memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam usaha pembinaan, pengembangan serta pelestarian seni budaya di daerahnya.

3. Seni Tari

Menurut beberapa ahli dan seniman ***Tari adalah*** " Gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang

realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis.

Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa buah unsur, yaitu wiraga (raga), Wirama (irama), dan Wirasa (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis. Unsur utama dalam tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur-unsur anggota badan tersebut di dalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan.

Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Sedangkan berdasarkan koreografinya, jenis tari dibedakan menjadi :

a. **Tari tunggal (Solo)**, Tari tunggal adalah tari yang diperagakan oleh seorang penari, baik laki-laki maupun perempuan.
b. **Tari berpasangan (duet/pas de duex)**, Tari berpasangan adalah tari yang diperagakan oleh dua orang secara berpasangan.
c. **Tari kelompok (Group choreography)**, Tari kelompok yaitu tari yang diperagakan lebih dari dua orang.

Dalam sebuah tarian (terutama tari kelompok), pola lantai perlu diperhatikan. Ada beberapa macam pola lantai pada tarian, antara lain :

1) **Pola lantai vertikal** : Pada pola lantai ini, penari membentuk garis vertikal, yaitu garis lurus dari depan ke belakang atau sebaliknya.

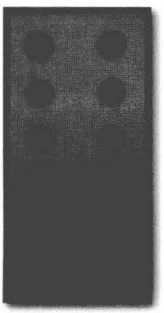

2) **Pola lantai Horizontal** : Pada pola lantai ini, penari berbaris membentuk garis lurus ke samping.

3) **Pola lantai diagonal** : Pada pola lantai ini, penari berbaris membentuk garis menyudut ke kanan atau ke kiri.

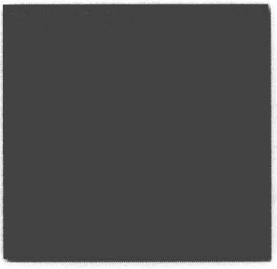

4) **Pola lantai melingkar** : Pada pola lantai ini, penari membentuk garis lingkaran.

Seni tari yang ada di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok :

a) Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun.

Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan relegius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah.

b) **Tari Tradisional Klasik**

Tari tradisional klasik dikembangkan oleh para penari kalangan bangsawan istana. Aturan tarian biasanya baku atau tidak boleh diubah lagi. Gerakannya anggun dan busananya cenderung mewah. Fungsi tari tradisonal klasik biasanya sebagai sarana upacara adat atau penyambutan tamu kehormatan.

c) **Tari Tradisional Kerakyatan**

Yaitu jenis tarian yang Berkembang di kalangan rakyat biasa. Gerakannya cenderung mudah Ditarikan bersama juga iringan musik. Busananya relatif sederhana. Sering ditarikan pada saat perayaan sebagai tari pergaulan.

d) **Tari Kreasi Baru**

Merupakan tarian yang lepas dari standar tari yang baku. Dirancang menurut kreasi penata tari sesuai dengan situasi kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya. Tari kreasi baik sebagai penampilan utama maupun sebagai tarian latar hingga kini terus berkembang dengan iringan musik yang bervariasi, sehingga muncul istilah tari modern. Pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1) **Tari Kreasi Baru Berpolakan Tradisi,** Yaitu tari kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik/karawitan, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya. Walaupun ada pengembangan tidak menghilangkan esensi ketradisiannya.

2) **Tari Kreasi Baru Tidak Berpolakan Tradisi (Non Tradisi),** Yaitu Tari Kreasi yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya. Walaupun tarian ini tidak menggunakan pola-pola tradisi, tidak berarti sama sekali tidak menggunakan unsur-unsur tari tradisi, mungkin saja masih mengguna-kannya tergantung pada konsep gagasan penggarapnya. Tarian ini disebut juga tari modern, yang istilahnya berasal dari kata Latin "modo" yang berarti "baru saja".
3) **Tari Kontemporer/**Kesenian modern, yaitu kesenian yang bentuk, watak, jiwa dan iramanya sama sekali bebas dari ikatan, norma-norma dan hukum yang berlaku karena didalam kesenian modern ini sasaran pokoknya adalam pembaharuan (Kussudiardjo, 1881: 19).

   Gerakan tari kontemporer simbolik terkait dengan koreografi bercerita dengan gaya unik dan penuh penafsiran. Seringkali diperlukan wawasan khusus untuk menikmatinya, selain itu iringan yang dipakai juga banyak yang tidak lazim sebagai lagu dari yang sederhana hingga menggunakan program musik komputer seperti Flutyloops.

E. Metedologi Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Disini dimaksudkan terutama dalam arti bahwa cara-cara pengumpulan data, pengolahan dan pengorganisasian data dilakukan berdasarkan prosedur yang lebih condong

pada pendekatan kualitatif. Oleh karena penelitian/kajian ini bersifat antropologis, maka prosedur pengumpulan data, pengolahan data pengorganisasiannya akan dilakukan dengan metode deskripsi etnografis. Pendekatan kualitatif menggunakan metode *Rapid Assessment Procedure* (RAP). Ada tiga prinsip utama dalam metode ini yaitu : menggunakan pendekatan partisipatoris dan menggunakan aneka ragam teknik dalam pengumpulan data serta bersifat *action oriented*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka usaha memperoleh data lapangan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, maka tim peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu :

a) **Pengamatan;** teknik ini digunakan untuk mengamati dan memahami gejala-gejala sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat setempat. Mengamati dan memahami simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama para pelaku seni (para seniman dan mansyarakat pelaku seni) saat, menari, menyanyi, bercerita/membawakan puisi, mengukir, melukis, memahat dan mematung. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan *pedoman pengamatan*.

b) **Wawancara;** teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara mendalam informan-informan yang dapat dipercayai seperti tokoh masyarakat, tokoh adat/agama, tokoh pemuda, tokoh wanita, para pimpinan grup-grup seni, pimpinan formal pemerintah yang mempunyai kewajiban dalam pembinaan kesenian daerah, dan informan kunci lainnya yang diperlukan di lapangan

untuk mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan *pedoman wawancara*.

c) **Sumber Tertulis**; teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder, yaitu data tambahan melalui sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis yang dimaksud berupa laporan-laporan penelitian, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, buku dan laporan ilmiah (Moleong, 1991 : 113). Maksud menggunakan teknik ini adalah untuk melengkapi data yang tidak diperoleh lewat teknik pengamatan dan wawancara.

d) **Audio Visual**, terutama menggunakan alat rekaman (sistem digitalisasi) seperti Tape Record, Camera, Handycam, dan lainnya untuk kepentingan dokumentasi kegiatan seni dan gambar maupun hasil karya seni dari masyarakat setempat.

3. Kelompok Sasaran Penelitian

Mengingat luasnya wilayah Papua dan sesuai dengan tema/judul penelitian yaitu Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda Tari Yosim Pancar maka, untuk memperoleh data dan informasi dalam rangka menjawab permasalah tersebut dan juga sesuai dengan ketentuan lokasi yang telah ditentukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura sebagai pihak yang mempunyai kegiatan maka kelompok yang menjadi sasaran penelitian ini adalah etnik sentani di kabupaten Jayapura, etnik Byak di kabupaten Biak Numfor, etnik Meyak di kabupaten Manokwari, etnik Moi di kota Sorong. Alasan mengambil kelompok-kelompok etnik tersebut selain karena memiliki ciri khas budaya yang

berbeda juga apabila berbicara mengenai Tari Yosim Pancar sangat erat terkait terutama sejarah dan gerak dasar dari tari Yospan yang secara umum terdapat pada wilayah-wilayah tersebut dan juga karena ke empat wilayah ini berada dalam Provinsi yang berbeda yaitu Papua dan Papua Barat.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk buku dengan urutan sebagai berikut :

Bab I adalah bab pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang, Masalah Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Konsep, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab II, bagian yang memuat tentang Tari Yosim Pancar, yaitu menguraikan Sejarah Tari Yosim Pancar, Ragam Tari Yosim Pancar dan Musik Pendukung Tari Yosim Pancar.

Bab III, bagian yang menguraikan perkembangan Tari Yosim Pancar yang memuat tentang Profile Kabupaten Biak, dan perkembangan Tari Yosim Pancar di Kabupaten Biak, Profile Kota Sorong dan perkembangan Tari Yosim Pancar di Kota Sorong.

Bab IV, bagian penutup yang mengemukakan tentang Kesimpulan/rangkuman dari hasil penelitian dan pembahasan serta beberapa Saran dan Rekomendasi demi pembinaan dan pengembangan nilai budaya Papua melalui Tari Yosim Pancar.

BAB 2
TARI YOSIM PANCAR

Bab ini merupakan bagian dari tulisan yang ingin menjelaskan bagaimana posisi tari Yosim Pancar menjadi bagian dari kebudayaan orang Papua. Untuk lebih memahaminya maka sistematika penulisan bab ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

A. Sejarah Tari Yosim Pancar

Nama tari Yosim Pancar atau Yospan berasal dari dua jenis tarian yang berbeda yaitu tari Yosim dan tari Pancar. Tari Yospan mulai dikenal secara umum di tanah Papua sekitar tahu 1980-an, jadi apabila kita mau berbicara mengenai tari Yosim Pancar tidak terlepas dari sejarah kedua jenis tarian tersebut yang akan dijelaskan seperti berikut ini :

(1) ***Tari Yosim;*** secara umum menurut sejarahnya bahwa Tari Yosim berasal dari 2 wilayah atau daerah yaitu daerah Sarmi dan daerah Biak. Tari Yosim yang berasal dari Sarmi adalah jenis tari gembira yang biasa dilakukan oleh masyarakat disana dalam acara-acara/event yang bahagia/

menyenangkan, dengan bentuk tarian atau gerak dasar tarian ini hampir sama dengan tari lemon nipis yaitu para penari terdiri dari dua baris memanjang mengikuti perintah dari pimpinan tari yang biasanya mengambil posisi paling depan. Tari Yosim dari daerah Sarmi ini dalam perkembangannya mulai menyebar dari daerah Sarmi ke Waropen, Serui dan masuk ke daerah Biak. Sedangkan tari Yosim yang berasal dari Biak menurut sejarahnya berasal dari gerak dasar tari tradisi masyarakat biak (Wor) yang dikenal dengan nama Tari *"Mas Kopra (gerak tari untuk laki-laki) dan Fyer (gerak tari untuk perempuan)"*.

(2). ***Tari Pancar***; sesuai dengan sejarahnya bahwa tari Pancar berasal dari Biak, yaitu tari yang tercipta karena faktor akulturasi antara budaya asli Biak dengan budaya dari luar Biak yang berawal dari kontak budaya orang Biak dengan dunia luar, terutama pertemuan antara nilai-nilai tradisional dengan ajaran agama Kristen Protestan di pulau Biak (1908), aturan-aturan pemerintah Belanda (1913) dan sistem pemerintahan Jepang hingga masuknya pemerintah Indonesia (1960-an) membawa dampak yang cukup besar bagi pergeseran atau perubahan kebudayaan orang Biak terutama upacara (*Wor*) dan kesenian tradisonalnya.

Strategi yang dilakukan oleh para pekabar Injil dalam usaha pekabaran injil di Biak adalah bekerja sama dengan pemerintah Belanda untuk melarang penyelengaraan upacara adat dan nyayian-nyayian tradisional (*wor dan douw*) serta benda-benda yang dianggap sakral oleh orang Biak seperti patung roh (*karwar*) di bakar semuanya. Hal ini dilakukan karena menurut pekabaran Injil bahwa kegiatan upacara, nyayian adat (*wor*) dan benda-benda budaya pada

saat itu dianggapnya sebagai kegiatan orang kafir, karena berhubungan dengan keyakinan tradisional.

Walaupun demikian manusia sebagai mahluk sosial yang membutuhkan rekreasi dan kebersamaan yang terwujud dalam kegembiraan seperti menari bersama, bermain bersama, menari bersama dan lain-lainnya. Hasrat gembira bersama, menari bersama, menyanyi bersama yang begitu besar mendorong orang Biak untuk menciptakan tari baru yaitu *"Tari Pancar"*, yang kemudian dalam perkembangannya Tari pancar ini dikenal di seluruh kabupaten Biak-Numfor dan menyebar ke pelosok pulau di Papua.

Upacara adat serta aspek yang berkaitan seperti seni tari, seni musik dan seni suara/vocal yang dilarang ini tidak menghilang begitu saja, karena budaya ini merupakan peninggalan nenek moyang dan orang tua mereka yang secara turun temurun hidup dalam aktifitas kehidupan beragama mereka. Sehingga walaupun dilarang tetapi kegiatan tetap bejalan dan mengalami penyesuaian (adaptasi) dengan kondisi dan situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, gelar tari tetap di selenggarakan dalam upacara adat (*wor*), tetapi dalam bentuk yang lain yang menggantikan posisi tari *kankarem (Wor)*, bentuk lain yang dimaksudkan disini adalah tari Pancar. Nama tari ***Pancar*** diambil dari nama jenis pesawat tempur (*Jet*) Belanda yang disebut ***Pancar gas*** pada waktu itu.

Sedangkan *tari yosim* merupakan gerak tari gembira yang sebenarnya turunan dari *Mas Kopra* dan *Fyer* (gerak dasar tari tradisi orang Biak), dan mendapat pengaruh gerak tari gembira dari daerah sarmi yang berkembang menyebar kebagian barat dan timur pulau Papua. Bagian barat meyebar melalui Waropen, Serui dan masuk pulau Biak (1960-an)

gerak tari *yosim* bergabung dengan tari *pancar* dan kemudian bergabung lagi dengan tari *seka* dari Fak-fak, tari *gale-gale* dari teluk Cenderawasih (Wandamen dan kepulauan Mor - Mambor) dan muncul kemudian *tari Jef* yang mengisahkan kesibukan anak buah kapal yang memperbaiki mesin kapal yang macet. Selain itu, gerak Jef ini mendapat pengaruh juga dari tari-tari asing seperti *rock 'n' roll* dan lainnya. Gerak tari Jef berkembang pada waktu Bupati Biak (menggelar pesta rakyat di Biak) setelah menumpas OPM di Biak sekitar tahun 1969-1971.

Tari Yosim Pancar ini memiliki lima ragam gerak tari dan dari ragam gerak ini mempunyai variasi - variasi. Pada awalnya tari Pancar hanya mengenal dua gerak tari, yaitu : *gerak yosim* dan *pancar,* namun setelah mengalami proses yang cukup lama maka bergabunglah gerak-gerak tari pergaulan baru dari beberapa daerah ke dalam tari Yosim Pancar. Berikut ini dikemukakan ragam-ragam gerak tari dalam tari Yosim Pancara.

B. Ragam Tari Yosim Pancar

Pancar artinya lompatan ke depan sambil menghentakkan kedua kaki serentak ke atas tanah. Seperti apa yang telah disebutkan di atas bahwa nama *pancar* ini diambil dari pesawat tempur Belanda (1960-an) yang dalam keadaan terbang sering mengeluarkan gas. Pesawat tempur ini dalam bahasa Belanda disebut *Strall Jager* yang artinya*"Pancar Gas"*.

Ragam tari Yosim Pancar yang telah dikemukakan pada sejarah singkat di atas pada dasarnya ada lima ragam. Gerak yosim merupakan gerak perantara (sendi) dari ragam gerak yang satu ke

gerak yang lainnya. Berikut ini ditampilkan gambar gerak Yosim dimana pada saat melakukan gerak tersebut posisi tangan kedua penari berbeda antara penari laki-laki dengan penari perempuan.

Posisi gerak tari Yosim dilihat dari depan

Posisi gerak tari Yosim dilihat dari samping

Selanjutnya dijelaskan bahwa Lima ragam tari dalam tari Yosim Pancar juga memiliki beberapa variasi, yaitu antara lain :

a) ***Gerak Seka;*** suatu ragam gerak dimana penari berjalan melenggang maju kedepan dengan perhitungan setiap langkah, kaki dihentakkan diatas tanah (halaman/panggung/pentas) dua kali (2X). Ragam gerak seka mempunyai variasi, yaitu; gerak *seka biasa* dan *seka lima* posisi berputar di tempat. Gerak tari Seka asalnya dari tari pergaulan suku-suku bangsa yang mendiami bagian selatan pulau Papua, tepatnya Fakfak, Kaimana hingga Timika.

Posisi gerak tari Seka dilihat dari depan

Posisi gerak tari Seka dilihat dari samping

b) ***Gerak Pacul Tiga***; gerak ini pada dasarnya disebut dengan Pancar Maneru (salah satu Distrik di pedalaman pulau Biak). Pada gerak ini penari melenggang maju tiga langkah, dimana langkah ketiga berhenti dan membuang kaki kanan/kiri ke depan. Samping kiri/kanan dan ke belakang dengan posisi badan menghadap ke depan, menunduk dan kembali tagap. Gerak ini ditampilkan oleh salah satu grup seni dari Maneru pada pesta rakyat yang dilakukan pada setiap tanggal 17 Agustus 1969 - 1970-an).

Posisi gerak tari Pacul tiga dilihat dari depan dimana kedua penari melakukan gerak kedua membuang kaki ke samping.

Posisi gerak tari Pacul tiga dilihat dari depan dimana kedua penari melakukan gerak pertama membuang kaki ke depan.

Posisi gerak tari Pacul tiga dilihat dari depan dimana kedua penari melakukan gerak ketiga membuang kaki ke belakang.

c) ***Gerak Gale-gale;*** suatu gerak tari di mana penari jalan lenggang maju dengan perhitungan 4 langkah ke depan, hitungan keempat kaki diseret di atas tanah. Gerak gale-gale memiliki dua variasi yaitu; *gale-gale biasa* dan *gale-gale maju mundur*. Gerak ini mendapat pengaruh dari tari pergaulan teluk Wondama dan kepulauan Mor-Mambor yang di kenal dengan nama *tari Balengan*.

Posisi melakukan gerak tari gale-gale dilihat dari depan.

Posisi melakukan gerak tari gale-gale dilihat dari samping.

d) ***Gerak Jef;*** gerak tari Jef pada tari *Yosim Pancar* adalah suatu gerak yang dipengaruhi oleh tari *Rock and Roll*. Seperti apa yang dijelaskan di atas bahwa gerak tari ini muncul pada sekitar tahun 1969-1971. Gerak tari Jef adalah gerak yang pada hitungan pertama menghentakkan kaki kanan dua kali (2x) selangkah di depan dan posisi tubuh yang agak serong, kemudian meloncat-loncat membuang kaki kiri dan kanan dengan hitungan empat langkah dan kembali lagi ke gerak pertama. Gerak *Jef* ini mempunyai 4 variasi yaitu; *jef biasa, jef ular/zig-zag, jef robot/langkah, dan jef sengsor*. Ragam atau variasi

gerak tari ini terinspirasi dari teknologi yang diperkenalkan dari luar Papua.

Posisi melakukan gerak tari jef yang pertama dilihat dari depan. Gerak menghentakkan kaki kanan ke depan dengan hitungan dua kali.

Posisi melakukan gerak tari jef yang pertama dilihat dari samping. Gerak menghentakkan kaki kanan ke depan dengan hitungan dua kali

Posisi melakukan gerak tari jef yang kedua dilihat dari depan. Gerak kedua dimana penari mengangkat kaki kanan bergantian dengan kaki kiri dengan hitungan empat kali, kemudian kembali mulai dari awal lagi.

Posisi melakukan gerak tari jef yang kedua dilihat dari depan. Gerak kedua dimana penari mengangkat kaki kanan bergantian dengan kaki kiri dengan hitungan empat kali, kemudian kembali mulai dari awal lagi.

e) ***Gerak Pancar***; gerak *pancar* adalah gerak dimana penari melenggang maju ke depan tiga langkah. Hitungan langkah ke tiga dilakukan dengan meloncat ke depan dengan mendaratkan kedua kaki (kaki kiri dan kanan) di atas tanah (pentas). Gerak pancar memiliki 4 variasi, yaitu : *pancar biasa* (pancar 1x), *pancar suntung* (pancar 2x), *pancar sombong* (3x) dan *pancar cekalang*. Gerak tari pancar ini terinspirasi dari hewan dan kondisi perilaku lingkungan yang ada di sekitarnya.

Posisi melakukan gerak tari Pancar dilihat dari depan. Posisi ini adalah posisi hitungan ke ketiga yang dilakukan dengan meloncat ke depan mendaratkan kedua kaki (kaki kiri dan kanan) di atas tanah (pentas).

Posisi melakukan gerak tari Pancar dilihat dari samping. Posisi ini adalah posisi hitungan ke ketiga yang dilakukan dengan meloncat ke depan mendaratkan kedua kaki (kaki kiri dan kanan) di atas tanah (pentas).

Tari *Yosim Pancar* dilakukan oleh penari pria dan wanita secara bersama-sama. Tari yosim pancar menghendaki penari harus berpasangan (laki-laki dan perempuan) dalam suatu barisan yang merupakan imitasi dari berlayarnya sebuah perahu/kapal. Komposisi *tari yosim pancar* terdiri dari dua baris bergerak maju membuat suatu lingkaran dan pada moment tertentu barisan membagi dua dengan arah kebelakang (formasi belah rotan). Sedangkan untuk pertunjukan atau pentas seni pada acara tertentu formasi atau komposisi tari dapat di tata sesuai dengan kebutuhan.

Tata lantai pada pesta adat masih mengikuti formasi *tari Kankarem,* yaitu penari membentuk dua baris menari bergerak maju ke depan membuat lingkaran. Sedangkan posisi penari pada *tari Kankarem,* kelompok penari laki-laki berada pada bagian depan barisan tari dan sekarang penari pria dan wanita berpasangan dalam barisan penari tersebut.

Tari Yosim Pancar merupakan bentukan baru yang mengikuti proses dan disesuaikan dengan kondisi linkungan yang dihadapinya. Tari ini sering digunakan menggantikan posisi tari *Kankarem,* yaitu sering digelar dalam upacara adat (*wor*) yang dikenal dengan istilah "pesta adat", seperti : pesta adat perkawinan (*wor farbakbuk*), pesta adat cukur rambut (*wor kapanaknik*) dan upacara adat lainnya. Walaupun nilai sakralnya mengalami pergeseran, namun fungsinya masih kelihatan, yaitu digunakan untuk meramaikan pesta adat sehingga status sosial keluarga batih dan klen yang melakukan upacara adat tersebut menjadi baik dalam hubungan kekerapan mereka.

C. Musik Pendukung Tari Yosim Pancar

Apabila musik pendukung tari ini dibandingkan dengan tari *Kankarem,* pemusiknya (penabuh tifa) ikut serta sebagai penari. Sedangkan pada tari *Yosim Pancar* pada awal mulanya posisi pemusik mengambil bagian di tengah pentas dan penari menari mengelilingi pemusik dalam posisi dua baris berpasangan laki-laki dan perempuan. Alat musik yang digunakan adalah gitar 6 snar, ukulele dan strem bass. Tempat pentas dilapangan terbuka, busana tari bebas dan tata rias bebas. Lagu yang digunakan adalah lagu-lagu rakyat modern yang berbahasa daerah dan bahasa indonesia Papua.

Kondisi setelah usaha Dewan Kesenian Daerah Tanah Papua (1988) untuk dibakukan mejadi tari pergaulan Papua adalah sebagai berikut :

a) Posisi pemusik diluar pentas, lagu-lagu yang digunakan untuk mengiring tari dibagi atas dua bagian, yaitu : lagu-lagu berbahasa Indonesia yang isinya mengenang masa perjuangan dan keindahan alam digunakan untuk mengiring

gerak tari yosim pancar pada setiap sendi pergantian gerak dasar. Sedangkan lagu-lagu yang berbahasa daerah digunakan untuk mengiringi lima gerak dasar *Yosim Pancar* (*seka, pacul tiga/pancar maneru, gale-gale, jef dan pancar*). Syair dari lagu-lagu berbahasa daerah adalah untuk mengenang kampung halaman, keindahan alam, mengenang masa kecil dan mengisahkan suatu kisah hidup seseorang dalam keberhasilan atau kegagalan percintaan/perkawinan.

b) Alat musik yang digunakan adalah gitar, ukulele, dan streem bass, tifa.

c) Tempat pentas dilapangan terbuka, busana tari bebas dan tata rias tidak ada.

d) Hasil pembakuan menyarankan busana tari Yospan dari bahan dasar tekstil yang didisain rapih/seragam, warnanya sesuai dengan warna simbol budaya dan kekayaan lingkungan alam.

Pada tahun 1988, Dewan Kesenian Irian Jaya berusaha untuk membakukanya menjadi Tari Pergaulan Papua dengan di beri nama ***Yosim Pancar***. Usaha ini berhasil dimana hampir semua kabupaten di provinsi Papua diadakan lomba-lomba tari dimana tari wajibnya adalah *Tari Yosim Pancar*.

BAB 3

PERKEMBANGAN TARI YOSIM PANCAR

Berdasarkan pembahasan diatas tentang sejarah tari yosim pancar, untuk dapat mengetahui perkembangan tari yosim pancar sejak tahun 1960-an sampai sekarang maka perlu dilakukan kajian di beberapa wilayah baik di provinsi Papua maupun di provinsi Papua Barat. Untuk itu dalam penelitian ini tim mengambil sampel di wilayah kabupaten Jayapura, Biak, Manokwari dan Kota Sorong. Walaupun sampel telah ditentukan empat wilayah namun dalam laporan ini lebih banyak akan dibahas pada wilayah Biak dan Sorong. Pemilihan dua lokasi ini Karena Biak merupakan embrio lahirnya tari Yosim Pancar dan Sorong adalah daerah yang secara geografis terletak pada dua wilayah budaya yaitu budaya Papua dan Budaya Maluku - Ternate sehingga sangat menarik untuk di lihat perkembangan Tari Yosim Pancar di dua wilayah ini.

A. Profile Kabupaten Biak Numfor

Sejarah Singkat Biak Numfor, Kabupaten Biak Numfor memiliki tiga pulau besar yaitu Pulau Biak, Pulau Supiori (sekarang

Kabupaten Supiori) dan Pulau Numfor. Selain itu terdapat pulau-pulau kecil yang cukup banyak jumlahnya dan hampir sebagian besar pulau-pulau tersebut ada penghuni atau penduduknya. Masyarakat asli Biak, Supiori, Numfor mempunyai latar belakang social budaya yang sama yaitu kebudayaan Biak, seperti dalam upacara adat, seni ukir, tari-tarian, dan lain-lain.

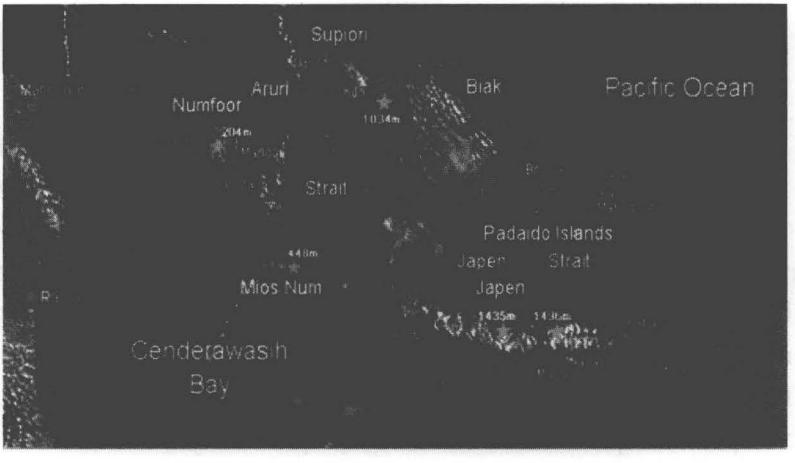

Menurut sejarah nama Biak berasal dari kata Byak yang artinya; (1). Pulau yang timbul sebagai karang ditengah-tengah samudera yang dari kejauhan kelihatan seperti sesuatu benda yang terapung-apung. (2). Orang asli, orang dalam, orang yang memiliki tanah atau orang yang berasal dari darat (udik). Artinya Pulau Biak dikuasai dan dimiliki oleh orang asli Biak, yang dulunya sebagian besar berdiam di pulau ini. Sedangkan kata Numfor terdiri dari dua suku kata yaitu, "NUM" yang berarti "Kayu Kering" dan "FOR" berarti "Api", jadi Numfor artinya "Kayu Kering Untuk Menyulut/Menghidupkan Api".

Letak, Luas dan Batas Wilayah, Kabupaten Biak Numfor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau dan secara geografis terletak pada pada posisi antara 134°47'-136°45' Bujur Timur dan 0°55'-1°27' Lintang Selatan. Luas daratan kabupaten Biak Numfor adalah 2.602 Km^2 (0,62% dari luas wilayah Provinsi Papua yang memiliki luas 421.981 Km^2) yang terdiri dari dua (2) pulau besar yaitu; Pulau Biak 1.796 Km^2, pulau Numfor 323 Km^2 dan selebihnya merupakan gugusan pulau-pulau kecil sebanyak 38 pulau dengan luas keseluruhan 483 Km^2.

Secara administratif, kabupaten Biak Numfor berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara dengan Samudera Pasifik
- Sebelah Selatan dengan Selat Yapen
- Sebelah Barat dengan kabupaten Supiori, dan
- Sebelah Timur dengan Samudera Pasifik.

Topografi dan Iklim, Wilayah kabupaten Biak Numfor mempunyai keadaan topografi yang bervariasi yaitu terdiri dari pegunungan, dataran rendah, kepulauan, dengan ketinggian dari permukaan laut (dpl) sebagai berikut;

- Pulau Biak bagian Selatan : 0 - 122 meter dpl
- Pulau Biak bagian Utara : 0 - 740 meter dpl
- Pulau Numfor : 0 - 205 meter dpl

Dengan topografi demikian kabupaten Biak Numfor beriklim tropis dengan suhu berkisar antara 23 - 32°C. Keadaan iklim ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan samudera pasifik yang mengelilingi sebagian besar wilayah kabupaten Biak Numfor. Kelembapan udara rata-rata berkisar antara 84% - 86%, sedangkan kecepatan angin rata-rata 5 m/detik, tertinggi terjadi di bulan

Oktober sampai bulan Desember dengan kecepatan maksimum mencapai 22-23 m/detik. Curah hujan yang terjadi sepanjang tahun cukuup tinggi, yaitu antara 2.000 sampai 3.500 mm/tahun dan karena posisi geografis kabupaten Biak Numfor yang berada pada daerah khatulistiwa maka dipengaruhi juga oleh angin Muson Tenggara (dari benua Australia) dan angin Muson Barat Laut (dari arah benua Asia), sehingga angin yang sepanjang tahun bertiup dapat dikatagorikan kedalam 2 jenis angin, yaitu :

- *Angin Timur*, yaitu angin yang bertiup sekitar bulan April-Agustus. Keberadaan angin ini sangat menguntungkan transportasi laut dan kegiatan penangkapan ikan karena keadaan air laut relative tenang.
- *Angin Barat*, bertiup sekitar bulan September - Maret. Keberadaan angin ini sangat menggangu aktivitas transportasi laut dan pengkapan ikan, karena ombak dan gelombang laut cukup besar serta curah hujan yang terjadi relative tinggi.

Flora dan Fauna, Kedaan flora di kabupaten Biak Numfor pada umumnya terdiri dari hutan campuran yaitu pada sungai dan pantai tedapat hutan bakau (mangrove) dan hutan sagu yang dimanfaatkan penduduk sebagai bahan makanan. Sedangkan daerah pedalaman umumnya terdiri dari hutan alam seperti pohon/kayu merbau,agathis, binangun, matoa, dan lain sebagainya.

Jenis fauna yang ada di wilayah Biak Numfor hampir sama seperti daerah alin di Papua yaitu; kelompok unggas yakni berbagai jenis kakatua dan nuri, merpati hutan, hewan menyusui seperti kus-kus, juga babi hutan. Selain itu karena wilayah Biak Numfor adalah daerah kepulauan maka terdapat berbagai jenis ikan seperti tuna, cakalang, tongkol, kembung, tengiri, kakap, kerapuh dan sebagainya.

Demografi, *Penduduk*; Setelah terjadinya pemekaran atas wilayah pulau Supiori menjadi kabupaten baru (Kabupaten Supiori), wilayah Kabupaten Biak Numfor terdiri dari 10 distrik yang terbagi atas 189 desa dengan luas wilayah seluruhnya 2.602 Km^2 dengan jumlah dan kepadatan penduduk seperti terlihat pada table berikut ini;

Tabel 3.1.
Kepadatan penduduk kab. Biak Numfor

No	Distrik	Luas (km^2)	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk	Rata-rata Penduduk Per Desa	Kepadatan Penduduk Per Km^2
1.	Biak Kota	106	15	34.243	2.616	377,22
2.	Samofa	129	10	19.659	1.966	152,40
3.	Yendidori	227	14	6.651	475	29,30
4.	Biak Timur	436	30	11.146	372	25,56
5.	Biak Utara	318	18	7.354	409	23,13
6.	Biak Barat	543	28	8.829	315	16,26
7.	Padaido	137	19	4.148	220	30,54
8.	Numfor Barat	195	18	3.939	219	20,20
9.	Numfor Timur	196	15	5.516	368	28,14
10.	Warsa	315	22	6.899	314	21,90
	Jumlah	**2.602**	**189**	**113.420**	**600**	**43,59**

Sumber : Data Penduduk Kab.Biak Numfor 2013

Agama, Sebagian besar warga masyarakat Kabupaten Biak Numfor beragama Kristen Protestan sebanyak 94.971 orang (83,73%), Islam 171 orang (0,15%), Khatolik 5.344 orang (4,71%), Budha 249 orang (0,22%), dan beragama Hindu sebanyak 171 orang (0,15%). Untuk menjalankan ibadah bagi para pemeluk agama tersebut, di Kabupaten Biak Numfor telah tersedia sarana ibadah dengan perincian sebagai berikut Gereja Kristen Protestan 212 unit, Gereja Katholik 4 unit, Mesjid 38 unit, Pura 2 unit, dan Wihara 1 unit.

Sosial Budaya, *Bahasa;* Selain bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* diantara penduduk di Kabupaten Biak Numfor, penduduk asli Biak memiliki bahasa dan adat istiadat yang sama (homogen) Bahasa daerahnya disebut *Wos Byak* (bahasa Biak); dan memiliki enam dialek, yaitu dialek ***War Risen*** (Korem, Soor, Arwam, Duar, Manwor, dan Supiori Utara), ***War Swandiwe*** (Sopen, Supiori), ***War Awer*** (Bosnik, Opiaref, Padaido), ***War Swandiru*** (Swapodibo, Sorido, Samber), ***War Numfor*** (Nomfor, Dore), dan ***War Eramber*** (Byak Amber Wondi, Byak Amber Wondum). Sejarah mencatat bahwa sebaran bahasa Biak kea rah Timur cukup jauh, yakni mulai dari Yapen Utara, Kumamba, sampai daerah Sarmi dan terus ke wilayah Papua new Guinea dan Pasifik.

Mata Pencaharian Hidup, Jenis mata pencaharian penduduk Kabupaten Biak Numfor terutama yang bertempat tinggal di daerah pedesaan adalah sebagai petani dan nelayan dengan aktivitas utama berladang dan menangkap ikan. Mata pencaharian sebagai nelayan dilakukan oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di kepulauan Padaido, Biak Timur, Biak Utara, dan Biak Barat, serta penduduk yang tinggal di daerah pesisir. Sedangkan

mata pencaharian penduduk yang tinggal di perkotaan lebih beragam antara lain sebagai pegawai negeri sipil (seperti guru dan pegawai pemerintah), pegawai swasta dan pedagang. Bila dilihat berdasarkan mata pencaharian, maka penduduk kabupaten Biak Numfor pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan sebanyak 63,65% dan sisanya bermata pencaharian dalam bidang jasa kemasyarakata dan social termasuk sebagai pegawai negeri sipil 23,69%, industri pengolahan dan penggalian 6,63% dan bekerja di sector informal lainnya 6,03%.

B. Tari Yosim Pancar di Kabupaten Biak Numfor

Sesuai dengan penjelasan pada bab-bab sebelumnya bahwa apabila berbicara mengenai tari Yosim Pancar terutama sejarahnya tidak terlepas dari orang Biak, sehingga sebelum membahas tari Yosim Pancar dan perkembangannya di daerah Biak perlu di ketahui latar belakang sejarah lahirnya tari Yosim Pancar tersebut.

Menurut Para seniman, pelaku sejarah, tua-tua adat dan informan kunci bahwa tari Yosim Pancar adalah jenis tari Baru hasil dari proses kontak budaya (*akulturasi*) yang menjadi tari pengganti tari tradisi (Tari *Kankarem*) dalam upacara adat (*Wor*) orang Biak.

Secara tradisi orang Biak mengenal dua gerak dasar, yaitu : *Mas* dan *Fyer*. *Mas* adalah gerak dasar tari bagi laki-laki yang terdiri dari *Mas Kopra, Mas Saso, Mamprepre, mas Kinsireb* dan *Fyer* gerak dasar tari bagi perempuan.

Ada beberapa jenis tari (tari utuh) tradisional dalam kebudayaan orang Biak. Tari yang dimaksud antara lain : Tari Mamun, tari mansokaibur dan tari kankarem. Namun dalam penjelasan dibawah ini penekanannya lebih pada Tari *kankarem*, karena tari ini merupakan bagian dari *wor* (upacara adat) dalam lingkaran hidup orang Biak.

1. **Tari *Mamun***

   Mamun artinya perang. Tarian ini disebut demikian karena ditarikan pada waktu *rak* (pasukan perang) orang Biak pulang dari perang dan memperoleh kemenangan (menangkap banyak budak, atau membawah pulang kepala manusia hasil kayauan). Tari Mamun sejak dulu ada dan hidup dalam kebudayaan orang Biak sebelum Injil masuk. Namun setelah injil masuk jenis tari ini tidak ditunjukan lagi karena bertentangan dengan misi pekabaran Injil di Biak, tanah Papua.

2. **Tari *Mansokaibar***

   Mansokaibar terdiri dari 3 kata, yaitu: man artinya laki-laki, *so* berasal tari kata *swo* yang berarti memakai di kepala dan *kaibar* artinya topeng. Jadi dari *mansokaibar* artinya tari topeng. Tari *mansokaibar* adalah sebuah tari magis yang khusus dibawakan di atas perahu-perahu dagang (*mansusu*) yang besar. Tari *mansokaibar* dikembangkan sejak orang Biak mengadakan pelayaran-pelayaran jauh (*faduren*) ke kerajaan Tidore-Maluku pada masa lampau. Tarian ini masih bertahan sampai tahun 1950-an, ketika *faduren-faduren* orang Biak (pelayaran dagang) dengan perahu-perahu tradisionalnya yang belum terdesak dengan perahu-perahu bermotor tempel.

3. Tari *Kankarem*

Tarian utuh yang sering dibawakan dalam upacara-upacara tradisional Biak disebut tari *Kankarem*. *Kankarem* artinya menyanyi sambil menari. Tari *Kankarem* biasanya digelarkan pada upacara adat yang bertujuan melindungi anak-anak dalam momen-momen peralihan dari satu tingkat ke tingkat hidup yang lain, kerena dalam pandangan orang Biak, momen peralihan itu penuh dengan bahaya yang nyata maupun yang tidak nyata (Subardi dkk., 1980 : 121).

Gerak dasar tari tradisi yang dominan bergantian diragakan dalam tari *Kankarem* adalah *Mas* (gerak tari untuk penari laki-laki) dan *Fyer* (gerak tari untuk perempuan). Gerak-gerak tari ini dilakukan dengan diiringi nyanyian adat dengan menggunakan instrumen-instrumen tradisional, yaitu tifa (*sireb*), *sakakas* (dari tempurung), *kare-kare*[2].

Tarian ini diikuti oleh pihak *keret* (*klen*) asal/penyenggara dan keret-keret lain yang ada hubungan darah (*conjugal*) dan hubungan perkawinan (affine) yang dalam bahasa Biak dikenal dengan istilah *"nyapampam"*. Dan lokasi untuk tari ini biasanya dihalaman rumah (*bubes*) karena tarian ini merupakan tarian massal sehingga membutuhkan lokasi yang luas. Tarian *kankarem* mempunyai fungsi sebagai media penggerak massa dalam suatu perayaan atau penyelenggaraan upacara pemujaan (tradisional) dan juga tari ini merupakan tari untuk memenuhi suatu kewajiban sesuai dengan kepercayaan dan kebiasaan atau norma yang mengatur sistem sosial mereka. Sehingga tari ini merupakan kegiatan yang melibatkan semua kerabat secara massal, setiap

2 **Kare-kare**; merupakan gelang kaki yang dibuat dari kulit-kulit kerang yang di rangkai. Kare-kare ini dapat di gunakan sebagai hiasan kaki sewaktu menari dan juga sebagai instrumen sewaktu menyanyi.

pribadi yang merasa berkewajiban untuk turut mengambil bagian di dalamnya.

Komposisi atau bloking yang digunakan dalam tari *Kankarem* secara tradisional adalah melingkar dan posisi penari berbanjar tiga dimana mereka yang menabuh *tifa* di depan untuk memimpin tari karena tari tradisional Biak tidak mengenal panggung musisi. Sedang penari yang lain membentuk tiga banjar dimana barisan bagian depan adalah penari-penari laki-laki sedangkan wanita biasanya dibagian belakang barisan.

Busana yang digunakan dalam tari berbeda antara laki-laki dan wanita. Namun sama bahan tradisionalnya yaitu dibuat dari kulit kayu *genemo* yang diproses sehingga halus dan dikenal dengan sebutan *mandwam (kulit kayu)*. Laki-laki menggunakan busana yang disebut *eruk*, yakni cawat yang sebagian menggantung ke depan dan sebagiannya menggantung ke belakang yang disebut *pusyom* atau *mar pura* (*mar* = pakaian; *pura* = ekor). Sedangkan busana wanita disebut *yom*. Busana ini yang tergantung hanya bagian belakang dan bagian depannya ditarik dan dimasukan kedalam tali ikat pinggang. Bagian atas menggunakan *sare* (model selendang) yang dililitkan berbentuk silang menutupi buah dada.

Atribut yang digunakan sebagai hiasan tari untuk penari laki-laki yaitu gelang yang disebut *asisyo* untuk masukan bunga, daun-daun atau bulu burung, *samfar snon* (gelang siput khusus untuk laki-laki), *kare-kare* (gelang kaki khusus untuk dipakai pada kaki), *asis som* (sisir bamboo yang dihiasi dengan bulu-bulu burung) yang ditancap pada rambut. Sedang hiasan tari untuk wanita yaitu *samfar* (gelang dari

kulit siput), *sarak* (gelang perak), *Irai* (kalung manik-manik) dan *rofafiai* (anting).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa *wor* mempunyai arti yang luas, yaitu menyangkut segala aspek yang ada didalamnya, termasuk transaksi makanan (*fanfan*[3] dan *munsasu*[4]), pembayaran mas kawin, tari adatnya dan nyanyian adat. Namun dalam penulisan lain mengemukakan bahwa *wor* mempunyai dua arti yaitu : (a) *wor* sebagai upacara dan (b) *wor* sebagai nyanyian adat. Dalam bagian ini penulis melihat *wor* sebagai nyanyian adat/tradisional yang merupakan bagian dari upacara tradisionalnya.

Gerak dasar tari dalam tari *Kankarem* ada dua, yaitu, yaitu *Mas* dan *Fyer*. *Mas* yaitu gerakan tari yang dilakukan oleh laki-laki, sedangkan *fyer* yaitu gerakan tari yang di lakukan oleh Wanita. Dua gerak ini dilakukan secara bersama-sama dalam satu tari yaitu tari *Kankarem*, sehingga ada dua gerak tari yang berbeda antara penari laki-laki dan penari perempuan. *Mas* (gerakan tari laki-laki) memiliki 4 variasi gerak tari yang sering dibawakan dalam tari *Kankarem*, yaitu :

a) ***Mas Kopra***; *Mas* artinya tari dan Kopra artinya pantat. Jadi yang di maksud dengan mas kopra yaitu gerak tari dimana penari melompat-lompat bergantian kedua kaki dengan mengangkat tinggi-tinggi kebelakang sehingga kedua tumit mengena pada bagian bawah pantat. Gerakan tari ini dilakukan sambil maju kedepan

3 Fanfan adalah pemberian bahan makanan dari kerabat pihak laki-laki (suami) yang menyelenggarakan upacara adat (Wor) kepada kerabat-kerabat pihak perempuan (istri) sebelum upacara adat diselenggarakan.

4 Munsasu adalah uang atau benda/harta yang digunakan kerabat pihak perempuan (istri) untuk membayarkan kembali bahan makanan yang perna diterima dari kerabat pihak laki-laki (suami). Pembayaran ini dilakukan pada saat berakhirnya upacara adat itu

membuat lingkaran. Namun pada momen tertentu dapat dilakukannya di tempat.

b) ***Mas Saso***; *Saso* artinya menggoyang. Jadi yang di maksud dengan *mas saso*, yaitu gerak tari yang dilakukan oleh penari ditempat dengan posisi kaki kuda-kuda sambil goyang.

c) ***Mas Kinsireb***; *Kinsireb* terdiri dari dua kata yaitu *kin* yang artinya peggang dan *sireb* artinya *tifa* (drum). Jadi yang dimaksud dengan *mas kinsireb*, yaitu menari sambil menabuh *tifa*. Gerakan tari ini biasanya dilakukan oleh penari yang memeggang alat instrumen (*tifa*). Penari ini melakukan gerak mas kopra sambil menabuh *tifa* yang mana pada momen-momen tertentu meloncat meluncur kedepan dalam posisi merunduk dengan cepat-cepat dan kembali pada posisi semula yaitu *mas kopra*. Gerak ini merupakan gerak imitasi dari mencari siput (*srai inggainum*) atau menangkap ikan (*kan insanai*).

d) ***Mas Mamprepre***; *Mamprepre* yaitu nama jenis burung hutan kecil yang gemar meloncat-loncat diatas dahan-dahan pohon di hutan. Jadi yang di maksud dengan mas mamprepre gerak tari dimana penari meniru gerak burung mamprepre. Penari dalam posisi menabuh tifa sambil jongkok atau duduk dengan ujung-ujung jari kakinya, lalu membuat gerak loncat kedepan dengan pelan-pelan membunyikan tifa.

Sedangkan gerak *fyer* hanya khusus untuk wanita. Gerak tari ini juga bertumpu pada bagian kaki, sedangkan gerakan pinggul, tangan dan bagian lainnya hanya untuk mengimbangi dan memperindah gerak-gerak tarinya. Penari melakukan gerak *fyer* yang hampir sama dengan *mas kopra*, namun tidak sekasar *mas*

kopra. Yaitu penari melakukan gerak lompat-lompat bergantian kedua kaki dan mengangkatnya tidak setinggi *mas kopra* sambil mengayun-ayun tangan kebelakang dan kedepan bergantian dengan menggenggam daun dan bunga.

Tari tradisional orang Biak seperti yang telah dijelaskan diatas ini menurut para informan mulai mengalami perubahan sejak terjadinya kontak budaya orang Biak dengan dunia luar, terutama petemuan antara nilai-nilai tradisional dengan ajaran agama Kristen Protestan di pulau Biak (1908), aturan-aturan pemerintah Belanda (1913) dan sistem pemerintahan Jepang hingga masuknya pemerintah Indonesia (1960-an) membawa dampak yang cukup besar bagi pergeseran atau perubahan kebudayaan orang Biak terutama upacara (*Wor*) dan kesenian tradisonalnya. Strategi yang dilakukan oleh para pekabar Injil dalam usaha pekabaran injil di Biak adalah bekerja sama dengan pemerintah Belanda untuk melarang penyelengaraan upacara adat dan nyayian-nyayian tradisional (*wor dan douw*) serta benda-benda yang dianggap sakral oleh orang Biak seperti patung roh (*karwar*) di bakar semuanya. Hal ini dilakukan karena menurut pekabaran Injil bahwa kegiatan upacara, nyayian adat (*wor*) dan benda-benda budaya pada saat itu dianggapnya sebagai kegiatan orang kafir, karena berhubungan dengan keyakinan tradisional. Walaupun demikian manusia sebagai mahluk sosial

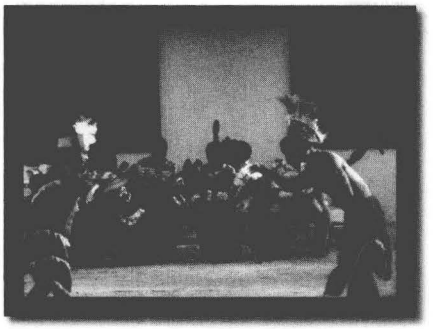

yang membutuhkan rekreasi dan kebersamaan yang terwujud dalam kegembiraan seperti menari bersama, bermain bersama, menari bersama dan lain-lainya. Hasrat gembira bersama, menari bersama, menyanyi bersama, yang begitu besar mendorong mereka untuk menciptakan tari baru, yaitu *"Tari Pancar"* yang sebenarnya berasal dari proses akulturasi antara budaya asli dan budaya dari luar. Tari pancar ini dikenal di seluruh kabupaten Biak-Numfor dan menyebar sampai ke semua pelosok-pelosok pulau di Papua.

Saat ini di Biak seperti halnya dengan daerah lain di Papua dimana arus globalisasi telah membawa dampak perubahan yang sangat besar dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam aspek seni budaya. Walaupun tari yosim pancar masih dilakukan oleh masyarakat di Biak terutama dalam acara-acara adat namun intensitas tari yospan semakin sedikit, hal ini juga yang menjadi perhatian dari dinas Kebudayan dan Pariwisata Kabupaten Biak dalam era otonomi khusus ini untuk melakukan pelestarian seni budaya di Biak termasuk tari Yosim Pancar.

Di Biak, dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan pelestarian seni budaya dengan membina 40 sanggar budaya yang tersebar hampir di seluruh daerah Biak. Sanggar budaya ASKI Yenures adalah salah satu sanggar binaan dinas Kebudayaan dan Pariwisata Biak yang mencoba untuk melestarikan budaya orang Biak melalui kegiatan seni budaya seperti seni tari, seni musik, seni suara, seni ukiran dan lainnya.

Berikut ini adalah tabel naskah tari Yosim Pancar dengan penjelasan gerak, formasi dan lagu yang biasa digunakan oleh sanggar ASKI Yenures ketika melakukan tarian tersebut;

Naskah Tari Pergaulan Yosim Pancar

No	Nama Gerak	Desain Pentas	Lagu Pengiring	Keterangan
1	YOSIM		Metandik bedua jauh Wena O woro...	Lagu Pengantar...
		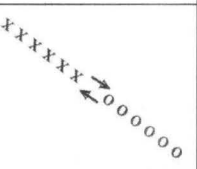	O kiwalu...kiwalu yanm toto lapa lua esa esa warawa weo...2x	Penari putra & putri menyiapkan diri masuk pentas
		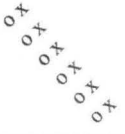	Laki-laki muda komando Yos Sudarso naik macan tutul menuju Irian Barat. Di bawah komando panglima tertinggi untuk membebaskan para nusa bangsa.... Aduh mama e... itu komando trikora mati kena pelor di per-batasan tandanya setia pada Negara. Makam para benderaku merah putih warnanya	Para penari melakukan gerak dasar yosim pancar sambil memasuki pentas. Penari putra di sisi kanan dan penari putri di sisi kiri, dan menjadi 2 barisan dengan formasi menyamping sambil goyang. Barisan penari diluruskan sambil menari melambailan tangan 4x dan masuk ke gerakan berikutnya.
		O X O X O X O X O X O X		
2	GALE-GALE	O X O X O X O X O X O X	Kuri bioru pasai tenan wewu ariso sise rame... nari sowe rarya sweta wetwna wejadi nafa mafa ure re re nafa webaba, usai puikuri usai mura besa. Mafa ure eee mafa webaba...	Dalam gerak dasar gale-gale, penari memperlihatkan gerakan manisnya dengan 1x langkah ke dalamsaling bertemu dan 2x langkah keluar menyatu dengan barisan.

3.	YOSIM	O X O X O X O X O X O X	Syalalala...syalalalaaaa Syalalala...2x	Penari melakukan gerak dasar yosim sebelum melakukan gerakan berikutnya
4.	SEKA	O X O X O X O X O X O X	Perambo perambo perambo weno siane cururu curu reya cururu weno siane...2x	Penari melakukan gerakan seka sambil membuat formasi bela rotan.
5.	YOSIM	XO OX X X O O XO OX	Mari kita bersatu bangsa. Bangsa Indonesia... sehidup semati bekerjasama membangun Negara kita.	Melakukan gerakan yosim dalam dua barisan. Sambil bersiap untuk melakukan gerakan berikutnya.
6.	JEF	XO OX X X O O XO OX	Yenano sopendo marai be panggaibe awino indi mios mandos... yenano yamnabon urek bon pansasnai...nyan be yun be anan fawawi... kayano sawane kayano biaki manseren mgo be wawaf au fafisu angganginem sinan be po nsi ryama bo dande.... 3x dandewer	Pada gerak dasar Jef ini, penari melakukan dua kombinasi gerak yaitu dua pasangan melakukan gerak Jef di tengah sambil berputar pasangan. 4 pasangan lainnya di sudut-sudut sambil melakukan gerakan Jef melingkar/ talingkar.
7	YOSIM	O X O X O X O X O X O X	Goso-goso di batu karang tempat bermain seekor suntung... biar Belanda memakai atom, West Papua tidak peduli.	Penari melakukan gerakan yosim sambil membuat formasi bela rotan menjadi dua barisan.

8.	PANCAR	OX OX OX OX OX OX	Yayuno kosyob ambober ro...2x yakando sup bondi... yamam be supmander... sander...mender ro... mandero... Yayuno kosyob ambobero...	Gerak dasar pancar segitiga, satu langkah maju satu kali berhadapan dengan pasangan, satu langkah mundur kembali ke barisan, dan satu langkah ke belakang, melakukan gerakan ini berulang kali sampai selesai seluruh pasangan
9.	YOSIM	O X O X O X O X O X O X	Hei... hei... hei...kero Monda yendisare... Yensiser nai wano... Hei...hei...hei... kero Monda yendisare... Yensiser nai wano... Kepada Paskalina... 2x mukamu manis seperti gula, lemon, kecap sirup ABC	Penari Melakukan gerakan yosim sambil menari membuat formasi bela rotan membentuk dua barisan.
10.	PACUL TIGA	O X O X O X O X O X O X	Ina insose beranda besawawaro sapomi bosn naiwa...2x Dun susyarandema romawa dim sima si Be masenja dim bo kyanes so kyan kanes	Para penari melakukan gerak pacul tiga selang-seling pasangan. Tiga pasangan bergoyang kedalam dan keluar barisan, sedangkan tiga pasangan bergoyang di tempat.

11.	YOSIM	O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X O X	 X X X X X 	sakit memang sakit...2x sakit lain ada obatnya... sakit cinta membawa mati...3x sio adindaku dari mana engkau datang dari Yenures... sio kakandaku dari mana engkau datang dari Yenures... Nona Rosmina mukamu yang selalu kaka rindu..oh..oh.. lama kita berjumpa bulan & bintang yang slalu jadi saksi... siang dan malam ku tunggu tiada-tiada berita engkau pergi tak kembali. Hancur hatiku bila ku ingat dikau ooh...tapi kini tak mengapa sudah ku dapat penggantimu sayang, gadis manis pujaan hatiku... Sayang...sayang... sayang...	Penari melakukan gerak dasar yosim dalam dua barisan. Penari putra lebih dahulu bergoyang dengan tangan kiri di dada dan tangan kanan meminta pasangan putrid sambil bergoyang ke tengah pentas. Di ikuti penari putri dengan gerakan yang sama menyambut tangan penari putra sambil membentuk dua barisan. Sambil bergoyang penari putra mengelilingi penari dan diikuti penari putrid. Penari putra merangkul pinggul penari putrid sambil keduanya menari meninggalkan pentas lalu diikuti pasangan yang lainnya. Tertinggal satu pasangan melakukan gerakan sambil memutar. Kemudian penari putra merangkul penari putri dan dengan berathati saling melepaskan genggaman.

C. Profile Kota Sorong

Asal nama, Nama Sorong berasal dari kata *Soren*. *Soren* dalam bahasa Biak Numfor yang berarti laut yang dalam dan bergelombang. Kata *Soren* digunakan pertama kali oleh suku Biak Numfor yang berlayar pada zaman dahulu dengan perahu-perahu layar dari satu pulau ke pulau lain hingga tiba dan menetap di Kepulauan Raja Ampat. Suku Biak Numfor inilah yang memberi nama "Daratan Maladum" (sekarang termasuk bagian dari wilayah Kota Sorong) dengan sebutan "*Soren*" yang kemudian dilafalkan oleh para pedagang Thionghoa, Misionaris clad Eropa, Maluku dan Sangihe Talaut dengan sebutan **Sorong**.

Sejarah, Sejak tahun 1945, sebelum Perang Dunia ke-II, yaitu semasa penjajahan Pemerintahan Belanda atas Kepulauan Indonesia, maka Kota Sorong pada sekitar tahun 1935 dibuka sebagai Base Camp Bataafse Petroleum Maatschappij (BPM) sedangkan pos pemerintahan mengambil lokasi pada Pulau Doom.

Setelah penyerahan Irian Barat secara penuh oleh Penguasa Sementara PBB/ UNTEA (United Nations Temporary Executive Authority) kepada Pemerintah Republik Indonesia, maka pada tahun 1965 berdasarkan berbagai pertimbangan kemudian diangkat seorang wakil Bupati Koordinator yang berkedudukan di Sorong, dengan tugas: 1).Mengkoordinir pelaksanaan tugas pemerintahan oleh Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) Sorong, Raja Ampat, Teminabuan dan Ayamaru. 2). Mempersiapkan pemecahan Kota Irian Barat Bagian Barat menjadi 2 (dua) Kota.

Pada tahun 1969, dengan selesainya pelaksanaan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) maka perkembangan status dari Kota Administratif menjadi Kota Otonom ini tidak ada perubahan dalam pembagian wilayah dan keadaan sampai dengan akhir tahun 1972 adalah sebagai berikut:

- Wilayah Pemerintahan Setempat Sorong dengan ibukota Sorong;
- Wilayah Pemerintahan Setempat Raja Ampat dengan ibukota Sorong Doom;
- Wilayah Pemerintahan Setempat Teminabuan dengan ibukota Teminabuan;
- Wilayah Pemerintahan Setempat Ayamaru dengan ibu kota Ayamaru.

Pembagian wilayah di Sorong seperti tersebut di atas berlaku sampai tahun 1973 saat dilakukannya penghapusan wilayah-wilayah Kepala Daerah Setempat dan sejumlah distrik dan dibentuknya Pemerintahan Wilayah Kecamatan Tahap Pertama Tahun 1973-1974.

Kota Sorong pada mulanya merupakan salah satu kecamatan yang dijadikan pusat pemerintahan Kabupaten Sorong. Namun dalam perkembangannya telah mengalami perubahan sesuai Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1996 tanggal 3 Juni 1996 menjadi Kota Administratif Sorong. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang no. 45 Tahun 1999 Kota Administratif Sorong ditingkatkan statusnya menjadi daerah otonom sebagai Kota Sorong

Geografi, Secara geografis, Kota Sorong berada pada koordinat 131°51′ Bujur Timur dan 0° 54′ Lintang Selatan, memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Distrik Makbon (Kabupaten Sorong) dan Selat Dampir
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Selat Dampir
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Distrik Makbon (Kabupaten Sorong) dan Selat Dampir

- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Distrik Aimas (Kabupaten Sorong) dan Distrik Salawati (Kabupaten Raja Ampat)

Luas wilayah Kota Sorong mencapai 1.105,00 km2, atau sekitar 1.13% dari total luas wilayah Papua Barat. Wilayah kota ini berada pada ketinggian 3 meter dari permukaan laut dan suhu udara minimum di Kota Sorong sekitar 23, 1° C dan suhu udara maximum sekitar 33, 7° C. Curah hujan tercatat 2.911 mm. Curah hujan cukup merata sepanjang tahun. Tidak terdapat bulan tanpa hujan, banyaknya hari hujan setiap bulan antara 9 - 27 hari. Kelembaban udara rata-rata tercatat 84 %.

Keadaan topografi Kota Sorong sangat bervariasi terdiri dari pegunungan, lereng, bukit-bukit dan sebagian adalah dataran rendah, sebelah timur di kelilingi hutan lebat yang merupakan hutan lindung dan hutan wisata.

Geologi, Keadaan geologi Kota Sorong terdapat hamparan galian golongan C seperti batu gunung, batu kali, sirtu, pasir, tanah urug dan kerikil. Sedangkan jenis tanah yang terdapat di Kota Sorong adalah tanah latosal putih yang terdapat di pinggiran pantai Tanjung Kasuari dan tanah fudsolik merah kuning yang terdapat dihamparan seluruh kawasan Distrik Sorong Timur. Keadaan permukaan Kota Sorong yang terdiri dari gunung, buki-bukit dan dataran yang rendah yang ditandai dengan jurang, dan wilayah ini dialiri sungai-sungai sedang, kecil seperti sungai Rufei, sungai Klabala, sungai Duyung, sungai Remu, sungai Klagison, sungai Klawiki, sungai Klasaman dan sungai Klabtin.

Demografi, Berdasarkan hasil Pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kota Sorong (Angka Sementara) adalah 190.341 jiwa, yang terdiri atas 99.898 laki-laki dan 90.446 perempuan. Jumlah penduduk terbanyak di Distrik Sorong Utara

sebanyak 44.774 jiwa dan jumlah penduduk terkecil berada di Distrik Sorong Kepulauan dengan Jumlah penduduk 9.710 jiwa.

Perbandingan laki-laki dan perempuan atau sex ratio di Kota Sorong adalah sebesar 110,45 persen. Dari enam distrik yang ada di Kota Sorong, angka Sex Ratio tertinggi berada di Distrik Sorong Timur yaitu sebesar 114,97 persen.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Sorong sebesar 7,02 persen per tahun. Distrik yang laju pertumbuhan penduduknya tertinggi adalah Distrik sorong Timur yakni 14,07 persen dan yang terendah adalah Distrik Sorong Kepulauan yakni sebesar 3,54 persen.

Dengan Luas wilayah 1.105 km^2 yang didiami penduduk 190.341 jiwa, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kota Sorong adalah sebesar 91 jiwa/km2. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Distrik Sorong Manoi yakni sebesar 313 jiwa/km^2, sedangkan yang paling terendah Distrik Sorong Kepulauan yakni 49 jiwa/km^2.

Pemerintahan, Secara administratif, Kota Sorong terdiri dari 6 distrik (setingkat dengan kecamatan), yaitu Sorong, Sorong Barat, Sorong Kepulauan, Sorong Timur, Sorong Utara dan Sorong Manoi. Kemudian dibagi lagi atas 31 kelurahan yang tersebar pada masing-masing distrik tersebut.

Perekonomian, Komoditi unggulan Kota Sorong yaitu sektor pertanian, Perkebunan dan jasa. Sub sektor perkebunan komoditi yang diunggulkan berupa Kakao, Kelapa dan cengkeh. Pariwisatanya yaitu wisata alam, wisata adat dan budaya.

Sebagai penunjang kegiatan perekonomian, di provinsi ini tersedia 1 pelabuhan, yaitu Pelabuhan Sorong.

Pariwisata, Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembangunan perekonomian Kota Sorong. Kota Sorong terkenal

sebagai salah satu kota dengan peninggalan sejarah bekas perusahaan minyak milik Belanda *Heritage Nederlands Nieuw-Guinea Petroleum Maatschappij* (NNGPM). Beberapa kawasan wisata lainnya adalah taman rekreasi pantai Tanjung Kasuari dengan pesona pasir putihnya, termasuk kawasan pantai pada Pulau Raam, Pulau Soop dan Pulau Doom.

Fasilitas wisata lainnya adalah taman rekreasi pantai Tanjung Kasuari dengan pesona pasir putihnya, Pulau Raam, Pulau Soop dan Pulau Doom yang terkenal dengan pantainya yang indah. Juga pulau Dofior yang terdapat Tugu Selamat Datang di Kota Sorong dengan menggunakan bahasa Moi (suku asli di Kota Sorong) yang ramah dan bersahabat menyambut pengunjung yang datang di Kota Sorong. Juga tembok Dofior yang terkenal dengan pemandangan panorama lout dan keindahan alam menjelang senja.

Sosial Budaya, Selain penjelasan diatas bila berbicara mengenai keadaan sosial budaya di kota Sorong terutama tentang penduduk atau suku-suku bangsa yang saat ini berada dalam wilayah administrasi kota sorong dapatlah diakatakan sangat majemuk atau bervariasi, karena tidak hanya di tempati oleh penduduk/suku asli kota sorong yaitu suku "Moi" tetapi terdapat banyak suku lain yang juga sudah hidup bersama-sama di wilayah ini sejak lama seperti : suku Biak, Serui, Tehit, Meibrat, Ambon, Ternate, Timur, Makasar, Jawa, bahkan Tiongha/Cina dan masih banyak suku lainnya. Namun sesuai dengan penelitian tentang Tari Yosim Pancar di kota Sorong maka perlu kiranya dijelaskan beberapa unsur budaya suku Moi seperti berikut ini :

Sejarah Asal-Usul, Asal - usul orang Moi diceritakan bahwa: Pada jaman dahulu kala dari Dua Orang Pertama atau sepasang suami istri (namanya tidak diketahui karena di rahasiakan) memperoleh tiga orang anak yaitu;

a) Anak Pertama : *"NE SOO"*, artinya Orang Putih sebab badannya putih.
b) Anak Kedua : *"NE IGIK"*, artinya Orang Hitam, karna badannya hitam.
c) Anak Ketiga : *"NE LABE"*, artinya Orang Kuning, sebab kulitnya kuning.

Kemudian suami - istri itu mendapatkan dua orang anak lagi yang bernama "KUMUYOS" (seorang anak laki-laki) dan "KEBAN" (seorang anak perempuan), mereka mendiami suatu tempat yang bernama MEUK MELALEGIN. MEUK artinya Asal/Pokok, MELA artinya Tempat, sedangkan LEGIN artinya Bahasa. Jadi MEUK MELALEGIN artinya " Tempat Asal Bahasa atau Tempat Perkumpulan Manusia dengan Menggunakan Satu Bahasa ".

Tempat asal bahasa ini merupakan tempat kediaman suku-suku tersebut termasuk Suku Moi (Orang Hitam) dan daerah ini diberi nama "Kalong Besa". Kalong Besa dalam bahasa Moi, Kalong berarti Luas atau lapangan, sedangkan Besa berarti Dada, Damai atau Sejahtera. Jadi Kalong Besa adalah " Tempat Kehidupan Yang Penuh Damai Sejahtera, daerah ini berada di kampung Klayili, Distrik Moraid". (Osok. E, 1982 : 2)

Namun karena krisis moral maka penduduk ini mulai berpindah dan bercerai - berai ke seluruh dunia dan tinggallah kelompok suku Moi yang mendiami daerah Sorong bersama suku-suku lainnya.

Sistem Mata Pencaharian Hidup, ***Menokok Sagu***; Selain mata pencaharian modern seperti saat ini (PNS, Julan di Pasar, dll) secara tradisi masyarakat Moi masih melakukan menokok sagu yang juga merupakan mata pencaharian hidup, seperti halnya pada suku-suku lain di Papua. Secara umum aktivitas menokok

sagu biasanya masih dilakukan terutama pada suku Moi atau pada masyarakat yang berada di kampung-kampung yang secara administrasi masuk di dalam wilayah kabupaten Sorong baik yang berada di pesisir pantai maupun yang di dataran rendah atau pegunungan. Tetapi masyarakat Moi yang berada di sekitar wilayah administrasi kota Sorong terutama di pinggiran kota seperti daerah Kilo12 - keatas juga masih melakukan aktivitas menokok sagu, yang dilakukan setiap hari dan biasanya mereka menokok sagu pada tanah atau dusun mereka masing-masing. Lahan atau dusun sagu masyarakat letaknya biasanya tidak jauh dari tempat tinggal, kurang lebih 300-400 meter tetapi juga ada yang letaknya jauh tergantung hak ulayat mereka. Pekerjaan menokok sagu biasanya dilakukan oleh para wanita dan laki-laki dewasa dengan pembagian tugasnya masing-masing, yang laki-laki menebang pohon, membelahnya lalu memangkul/menokok sagu/mengeluarkan isi pohon sagu. Sedangkan para wanitanya yang akan meramas isi sagu tadi menjadi tepung sagu, yang nantinya diolah menjadi papeda. Alat yang digunakan untuk menokok sagu (Lemeh) terbuat dari kayu yang bagian ujungnya di beri pipa besi untuk menghancurkan isi sagu, ada juga ynag terbuat dari bambu. Sedangkan alat untuk menapis sagu/hasil tokokkan (Ela) adalah terbuat dari kulit kayu/kulit serat tipis dari kayu. Untuk mengangkut ela atau sagu mentah (pain wala/i wala) mereka menggunakan noken (ku wok).

Bertani/Berkebun; Bertani merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Moi, karena hampir semua penduduknya berkerja sebagai petani. Alat-alat yang digunakan oleh petani disana boleh dikatakan sudah menggunakan alat-alat modern seperti : Parang, pacul, skop dan pikoel. Sedangkan jenis tanaman yang di tanam adalah; keladi, pisang, kasbi, sayur mayur serta tanaman jangka pendek seperti jagung, ada juga tanaman jangka

panjang seperti rambutan, durian, coklat dan kelapa. Masyarakat Moi juga masih mengenal pola bertani yang berpindah-pindah tapi ada juga yang sudah menetap. Lahan yang digunakan untuk membuka suatu kebun adalah lahannya masing-masing, kalau ada yang melanggar atau berkebun di tanah orang/klen lain maka akan dikenakan sanksi berupa denda adat. ***Berburu;***Selain bertani dan menokok sagu, masyarakat Moi juga mengenal berburu. Masyarakat biasanya melakukan pemburuan di hutan-hutan sekitar wilayah mereka dengan alat yang digunakan adalah panah, tombak dan juga dengan menggunakan jerat. Binatang/ hewan yang biasa di buru oleh penduduk adalah babi, lau-lau, kasuari dan lainnya.

Religi, Religi atau agama yang dianut oleh masyarakat Moi sebelum injil atau agama Kristen masuk adalah kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang mendiami hutan, pohon-pohon besar bahkan daerah-daerah tertentu. Menurut orang Moi para orang tua mereka yang sudah mati sejak dahulu kala jiwanya akan mendiami pohon-pohon besar, gunung, batu-batu besar, hutan serta tempat-tempat yang dianggap keramat oleh mereka dan dari sana roh-roh nenek moyang mereka akan mengawasi mereka apabila ada yang melanggar aturan-aturan atau norma-norma adat sperti berzinah, membunuh dan sebagainya akan mendatangkan musibah buat mereka. Musibah yang terjadi dapat berupa penyakit yang tidak dapat di sembuhkan, tanaman mereka di rusak babi dan lain sebagainya.

Sistem Pendidikan Tradisional, Berdasarkan sejarahnya masyarakat Moimengenal pendidikan modern atau pendidikan formal seperti saat ini mula-mula di bawa oleh Utrechte Zending Vercaninging (U Z V) pada tahun 1863. kemudian mereka juga mengenal pendidikan modern lewat Misi Khatolik pada tahun 1894, ada juga lewat Christian Misionary Alliance (CAMA). Orang

Moi juga mengenal pendidikan modern lewat orang Belanda yang datang ke Moi di Kampung Manoi (sekarang Kampung Klasaman) dan mereka membangun sebuah gedung pendidikan formal, SR (Sekolah Rakyat).

Selain pendidikan modern atau formal, menurut masyarakat Moi terutama para Tokoh Adat bahwapada masa lalu atau secara tradisi suku Moijuga mengenal sistem pendidikan tradisional yang telah diajarkan/diturunkan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi. Pendidikan tradisional biasanya dilakukan di rumah adat/rumah pendidikan tradisional (***kambik***) dan pendidikan ini hanya khusus untuk anak laki-laki yang berusia 15 tahun keatas.

Di rumah pendidikan tradisional (kambik) biasanya seoarang anak akan menempuh pendidikan selama lima sampai enam tahun dan pelajaran yang mereka dapat disana adalah : Cara Berburu, menangkap ikan, membuat kebun, membuat rumah, perahu dan alat-alat untuk perlengkapan hidup. Selain itu juga mereka diajarkan Adat istiadat, membuat obat-obatan tradisional (untuk menjadi seorang dukun/Nefulus) dan sebaginya. Setelah mereka selesai mengikuti pendidikan tradisional di Kambik selama 5-6 tahun, mereka akan dikembalikan kepada orang tua mereka masing-masing dengan sebuah upacara khusus.

Falsafah Orang Moi, Dalam kehidupan orang Moi mereka memiliki juga falsafah hidup, yaitu :

1) Asal dan hidup orang Moi adalah kayu dan kepada kayu pun masyarakat Moi harus kembali. (Asal dan Hidup Manusianya),
2) Alam sekitarnya adalah kehidupannya, Ia (orang Moi) tinggal di suatu tempat namun ia tidak menemukan kehidupan maka ia keluar ke alam karena dialam ia telah menemukan kehidupan dimana semua yang ia inginkan baik itu susu dan madu tersedia,

3) Terhadap hasil ciptaan Tuhan harus dicintai,
4) Terhadap sesamanya harus ada kasih sayang.

Sistem Kepemimpinan, Berdasarkan tipe-tipe kepemimpinan tradisional di Papua terdapat empat sistem kepemimpinan yaitu: (1). Tipe Big Man atau Pria Berwibawa. (2). Tipe Kerajaan. (3). Tipe Keondoafian. (4). Tipe Kepemimpinan Campuran. Maka masyarakat Moi di Sorong termasuk dalam sistem kepamimpinan tradisonal campuran, hal ini didasarkan karena mereka tidak mengenal kepemimpinan berdasarkan raja-raja seperti yang dianut oleh masyarakat yang tinggal di daerah Raja Ampat atau sistem kepemimpinan berdasarkan Big Man atau Pria Berwibawa, dimana seseorang itu dia dapat diangkat sebagai pemimpin bila ia mempunyai harta yang banyak atau dia ahli dalam berperang, sistem seperti ini dianut oleh suku Maybrat di Sorong dan suku Dani di Wamena. Orang Moi mengenal sistem kepemimpinan berdasarkan klen atau marga, artinya setiap marga/klen mempunyai pemimpinnya masing-masing. Sedangkan untuk mempermudah dan mengurus semua urusan yang berhubungan dengan suku Moi yang ada di Sorong maka, Masyarakat Moi mendirikan Lembaga Masyarakat Adat Moi yang diberi nama L.M.A Malamoi.

Selain kepemimpinan tradisional, secara formal masyarakat Moi di daerah sorong dan sekitarnya di setiap wilayah di pimpin oleh seorang kepala baik itu kepala distrik, lurah, Rw dan Rt yang di bantu oleh beberapa aparat lainnya.

D. Yospan di Kota Sorong

Menurut para informan bahwa di kota Sorong jauh sebelum mengenal tari Yosim Pancar setiap suku di sana memiliki jenis tari masing-masing, yang secara tradisi telah diturunkan dari generasi

yang satu ke generasi yang lain seperti tari Srar, Wor, dan lain sebagainya. Seiring kontak budaya orang Sorong dengan masyarakat lain seperti orang Biak, Serui, Ambon, Ternate, Tidore, Sangertalaut, Timor, bahkan orang Tiongha membawa dampak perubahan yang sangat besar dalam kehidupan mereka termasuk seni tari.

Seperti penjelasan diatas menurut para tokoh adat, seniman dan beberapa informan lainnya bahwa tari Yospan atau Yosim Pancar masuk di wilayah sorong diperkirakan sekitar tahun 1970-an, namun sebelumnya yang masuk atau dikenal oleh orang sorong terlebih dahulu adalah tari Yosim dan diperkirakan sekitar tahun 1967-1969. Tari Yosim ini menurut mereka mendapat pengaruh dari daerah Manokwari terutama Wondama melalui tari Balengan yang di bawa baik oleh orang Wondama itu sendiri maupun oleh orang Sorong yang pernah tinggal atau mengunjungi wilayah manokwari - Wondama. Tari Yosim biasanya dilakukan pada event atau acara-acara bahagia/senang seperti ulang tahun, panen sagu dan lainnya.

Setelah tahun 70-an sampai tahun 2000-an tari yosim pancar tidak terlalu berkembang/dilakukan lagi terutama oleh masyarakat sorong (Moi, Meybrat, Tehit, Imeko,dll) baik anak-anak muda sampai orang tua, yang menurut para informan hal ini disebabkan oleh banyak berkembangnya jenis tarian baru atau modern seperti tari rock and roll, cha-cha, dance, regae. Bahkan diatas tahun 2000-2005 dikalangan anak muda sorong banyak melakukan tarian Oyase, yang notabennya berasal dari daerah

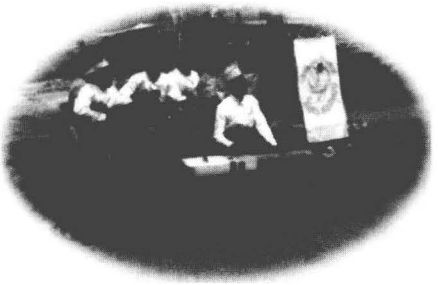

ambon/Maluku. Menurut para informan di sorong sejak tahun 1960-an sampai sekarang yang masih tetap mempertahankan budaya tarian Yospan adalah masyarakat yang berasal dari daerah teluk cenderawasih seperti orang Biak, Serui, Waropen, dll. Hal ini dapat dilihat terutama dalam pesta-pesta adat seperti bayar maskawin, ulang tahun, acara syukuran dan lainnya, masyarakat dari daerah teluk cenderawasih masih melakukan tarian Yosim Pancar.

Sejak tahun 2001 dengan diberlakukannya otonomi khusus bagi Papua ruang-ruang bagi pelestarian seni budaya di Papua dan Papua Barat mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini juga yang menjadi acuan bagi pemerintah daerah Kota Sorong melalui dinas terkait terutama dinas Kebudayaan dan Pariwisatanya mulai melakukan program-program pelestarian seni budaya di Kota Sorong termasuk pelestarian tari yosim pancar. Program yang biasanya dilakukan oleh dinas Kebudayaan dan Pariwisata seperti pembinaan sanggar-sanggar seni budaya, membuat even/lomba tahunan, dan lainnya.

Sanggar Seni Budaya "Malamoi" adalah salah satu dari 30 sanggar yang menjadi binaan dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Sorong Provinsi Papua Barat, yang dalam aktivitas seninya melakukan pelestarian seni tari, seni musik, busana adat, koeragrafi tidak hanya dari suku Moi saja tetapi juga seni budaya dari

daerah lain, termasuk tari Yosim Pancar. Dalam melakukan tarian Yospan menurut koreografi sanggar Malamoi mereka biasanya melakukan lima gerak dasar Yosim Pancar yang telah di bakukan oleh Dewan Kesenian Tanah Papua yang di gabungkan dengan gerak ciptaan mereka sendiri yang berasal dari tari tradisi orang Moi, seperti menokok sagu, menangkap ikan dan sebagainya.

Berikut ini adalah tabel tari Yosim Pancar yang biasanya di peragakan/lakukan oleh penari dari sanggar Malamoi Kota Sorong dengan penjelasan gerak tari, formasi penari dan jenis lagu yang dinyanyikan;

No	Nama Gerak	Desain Pentas	Lagu Pengiring	Keterangan
1.	YOSIM	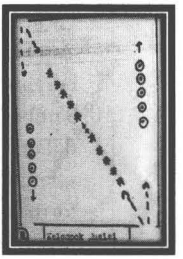 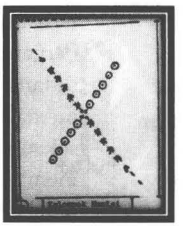	Sungguh Mati (do = G) Nona e...nona e.. Sio nona..nona.. nona e.. Nona e... nona e.. Sio nona..nona.. nona e.. Bhineka Tunggal Ika (do = G) Bhineka Tunggal Ika (2x) Berbeda-beda tapi tetap satu...itulah semboyan negara kita (2x) Kawasan Nusantara (2x) Sabang Merauke itu wilayahnya berjajar beribu-ribu pulau	a. Para penari mememasuki arena pentas dengan gerak yosim melalui dua pintu yang berlawanan arah. Barisan penari pria memasuki arena pentas secara tegak lurus, sedangkan penari wanita memasuki arena pentas secara diagonal sambil berhadapan membentuk formasi. b. Kemudian barisan penari pria berbalik dan bergerak ke titik tengah secara diagonal dan akhirnya membentuk formasi. keterangan gambar : O = Penari Pria X = Penari Wanita = Arah hadapan ---- = Arah asal

2.	S E K A	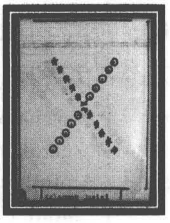 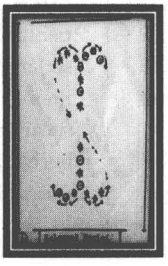 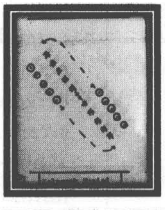	Aro Adae (do = D) Aro adae Aro aro adae Aro adae....(2x) Maman nore Norayan wakananutu (Dowenae,.. dowenae) Amo maepar aro adae Norayan bere Nonin beunat... (2x) Ina Insos (do = D) Ina insos Ruabe ruabe riso Ruamasan yakofen Wos yena....(2x) # Wos beyunbe Aibaken beki rosoren Royendi sare Swan masasina...(2x)	a. Pada formasi ini dan pada lagu Aro Adae, para penari melakukan variasi gerak seka (Teluk dan Fak-Fak) secara bergantian. b. Sambil bergerak maju dalam formasi 3 baris dan selanjutnya membentuk formasi dan bersiap-siap untuk memasuki variasi berikut. c. Setelah formasi ini terbentuk, lagu pun berganti dengan tempo sedang dan para penari memasuki variasi gerak seka Fak-Fak sambil membentuk formasi dan bertahan di tempat untuk kembali masuk pada gerak yosim sebagai gerak pengantara/sendiri
3.	YOSIM	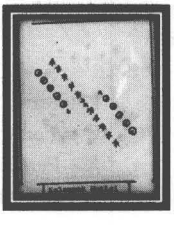	Sio Cinta (do = G) Sio cinta Selamat tinggal... (2x) Nanti saya balik Nanti saya balik lagi...(2x)	Pada formasi ini para penari melakukan dua variasi gerak yosim di tempat, yaitu gerak yosim lambat dan cepat secara bergantian. Penari pria melakukan gerak yosim memutar satu lingkaran di tempat, sedangkan penari wanita bergerak maju mundur di tempat, sambil menunggu untuk memasuki gerak berikut.

4.	PACUL TIGA	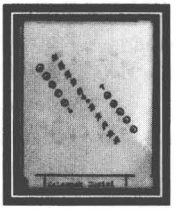 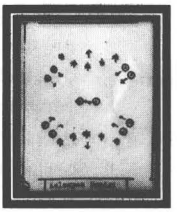	A R U I (do = G) Arui raora ya baba nai Raora ai konda intaun jau Ya baba nai... (2x) Yontato..yontato Yontato raora woroi Arohu arui Ruora we ya baba nai..(2x)	a. Dalam formasi ini para penari melakukan gerak pacul tiga. Para wanita melakukan variasi gerak pacul tiga tangan menyilang di dada sambil bertahan di tempat. Sedangkan penari pria melakukan variasi gerak pacul tiga tunjuk sambil menarik siku tangan ke belakang dan bergerak memutar satu kali di tempatkemudian bergerak maju mengitari barisan penari wanita setengah putaran. b. Setelah barisan penari pria berada sejajar dengan barisan penari wanita maka mereka bergerak maju bersama-sama sambil membentuk formasi
5.	YOSIM	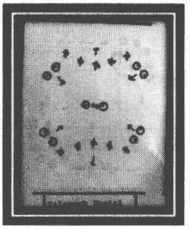	Sungguh Mati (do = G) Sungguh mati Kalau nona bagoyang Sungguh mati Kalau nona bagoyang Jangan salah sangka Cuma bagoyang yosim Jangan salah sangka Cuma bagoyang yosim	Pada formasi ini dan dalam lagu sungguh Mati para penari melakukan gerak yosim di tempat sambil menunggu pergantian lagu dan sekaligus memasuki gerak baru.

6.	GALE-GALE	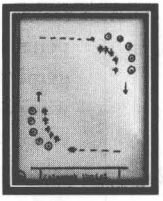	Worine (do = G) Worine worine ma Kakurari insosi dapa popero Iwaimuma yawai mura Doper muma yoper mura Insosi nuh yapapopero Insos e manseibena wese Wamarisindo kunawose Yamawero yairi rauri Yanake yana bayo	a. Pada formasi ini dalam lagu worine para penari melakukan gerak gale-gale memutar di tempat, sedangkan para penari pria bergerak maju menjemput para penari wanita. b. Selanjutnya para penari membentuk formasi dua baris berpasangan yang terbagi menjadi dua kelompok yang berlawanan arah. Setelah terbentuk, penari bersiap-siap untuk memasuki gerak berikut pada pergantian lagu.
7.	YOSIM	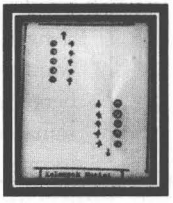	Sio Kasihan (do = G) Sio kasihan saudara Sio kasihan saudara Sekarang saya menyesal Sekarang saya menyesal Ingat budi baik Budi baik saudara... (2x)	Para penari bergerak maju dengan yosim dari formasi menjadi formasi dan bersiap-siap untuk memasuki gerak berikut pada pergantian lagu.

8.	JEF	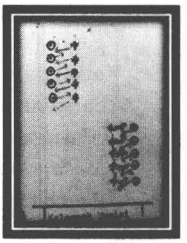 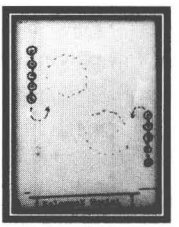	NOTORO (do = G) Notoro nosore Notoro nosore Indati raurambe Amaija amaija Namami motomo Moto banamo Nuge kaitaja SUGE NAMISO (do = G) Suge namiso kakaija Suge namiso kakaija Sowainto norointatoje Norentatoje..... Danarao amaije nama motoje	Pada formasi ini para penari melakukan gerak Jef dengan variasi-variasi sebagai berikut : Jef buang kaki ke depan sambil berbalik ke kiri dan akhirnya para penari bertolak belakang. Jef melangkah ke samping kiri dua kali dan kanan dua kali. Jef ayun kaki ke depan. Ke kanan dua kali, ke kiri dua kali. Jef melangkah ke depan. Jef melangkah ke belakang Jef melingkar dua kali Jef melangkah ke samping (sambil membentuk formasi) Jef ayun kaki ke depan. Jef melangkah ke depan sambil penari pria memutar ke kiri dan wanita ke kanan. Jef zig-zag. Jef maju mundur Jef lima. Jef memutar di tempat.

9.	YOSIM	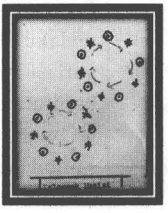	SIO NONA *(do = G)* Sio nona Sio nona Mengapa kau duduk murung begitu Sio nona Sio nona Mengapa kau duduk murung begitu Sio nona Sio nona marilah kita bagoyang Sio nona Sio nona marilah kita bagoyang	Para penari melakukan gerak yosim sambil maju dalam formasi dua baris sambil menyambut pasangannya masing-masing kemudian membentuk formasi dua lingkaran, penari pria dan wanita berada pada posisi selang-seling kemudian bersiap-siap untuk masuk gerak berikut pada pergantian lagu.
10.	PANCAR	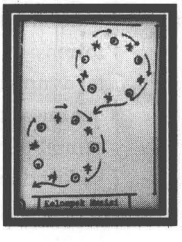 	Wayawai windawe *(do = G* Naneme kapasan simane Kawasa kato wataka yaware..(2x) Amoko amoga manimbe O araki mai pandembe Manimbe kadawe Ina namuege waya e mambiri ama nugara tauma nakadawe e e e e e.. maso marembe nuge tauma kodawe tauma nu ayao niawe tauma nu ayao niawe	Masih dalam formasi dua lingkaran para penari melakukan gerak pancar (dasar) empat kali kemudian masuk pada gerak pancar samping sambil bergerak maju terlepas dari lingkaran dan tergabung membentuk formasi diagonal. Selanjutnya para penari secara berpasangan melakukan variasi gerak pancar sombong, sekali saling berpasangan sambil menempel tangan dan berlangsung secara bergantian sampai akhir lagu wayawai windawe dan bersiap-siap memasuki gerak berikut.

11.	YOSIM	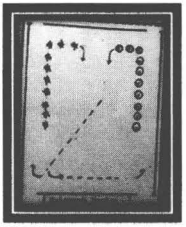	Tambatkan Cinta *(do = G)* Tambatkan cinta Jangan putuskan Peganglah janji sampai mati Jikamerindu simpanlah namaku Tengadah bulan Sio disitu aku Harap dan cinta sampai mati harap dan cinta sampai mati Pegang Tangan *(do = G)* Pegang tangan Putus janjian nona Nona bikin hatiku Tak karuan Cuma satu.....	Para penari terpecah dari formasi dari formasi diagonal dalam gerak yosim, membentuk formasi dua baris melebar. Barisan penari pria bergerak maju ke kiri sedangkan barisan penari wanitabergerak maju ke kanan dalam lagu tambatkan cinta. Pada.....

BAB 4

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian ini memberikan kesimpulan dan rekomendari dari hasil kajian tentang tari Yosim Pancar yang berkembang dalam kebudayaan orang Papua, khususnya mengkaji tentang makna simbol gerak dasar tari serta musik pengiringnya. Adapun kesimpulan dari kajian ini dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Setiap Suku bangsa yang ada di tanah Papua memiliki berbagai jenis tari tradisional mulai dari tari perang, tari perdamaian, tari pemujaan, tari panen, tari pergaulan dan tari tradisi lainnya. Setiap gerak memiliki makna simbol yang berhubungan dengan sistem religi, lingkungan sosial dan lingkungan alam mereka. Gerak dasar mereka dominan pada gerak kaki dan pinggul sedangkan gerak tangan dan kepala hanya untuk mengimbangi tubuh penari. Selain itu, tari Papua sebagian besar tidak mengenal panggung musisi
2. Pemilik tari Yosim Pancar adalah suku-suku bangsa di Tanah Papua yang dikenal dengan sebutan Orang Papua. Pernyataan demikian dapat perkuat dengan data sejarah perkembangan

tari Yosim Pancar dimana gerak-gerak dasar tarinya diambil dari beberapa gerak dasar tari pergaulan dibeberapa daerah di tanah Papua, yaitu : antara lain : gerak seka dari selatan pulau Papua (Fafak - Mimika), gerak gale-gale dari bagian teluk Cenderawasih (kepulauan Moor Mambor, wandamen dan sekitarnya), gerak Pancar dan jef dari pulau Biak, Supiori dan Numfor, dan gerak Yosim dari Jayapura (Sarmi, Demta, Tarfia dan sekitarnya).

3. Gerak tari dasar Yosim Pancar di 4 (empat) lokasi penelitian (Biak, Jayapura, Manokwari dan Sorong) telah mengalami perkembangan dimana terlihat ada penambahan gerak baru dari gerak dasar yang telah dibakukan oleh Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP). Gerak-gerak tambahan tersebut merupakan gerak yang muncul akibat dari proses adaptasi tari Yosim Pancar dengan lingkungan budaya dimana tari itu berkembang.
4. Formasi dan Pola lantai tari Yosim Pancar juga mengalami perkembangan dimana pola atau Formasi lantai mulai dari dua barisan dan belah rotan sudah berkembang menjadi formasi diagonal, melingkar (lingkaran besar, lingkaran dan berkelompok), formasi silang, tukar tempat dan lain-lainnya.
5. Apabila Dasarnya adalah suatu suku bangsa di bagian selatan tanah Papua yang hidup di daerah hutan bakau, berawa dan aliran-aliran sungai yang lekak-likuk membagi dan mengelilinginya. Lingkungan alam yang demikian telah mempengaruhi karakteristik budaya mereka sebagai masyarakat pemburu, peramu dan penangkap ikan di air tawar yang sejati.
6. Peralatan musik pengiring Yosim Pancar pun mengalami perkembangan dimana alat musiknya sudah menggunakan

peralatan modern dan *tifa* serta peralatan musik tradisi lainnya jarang digunakan lagi.

7. Busana tari Yosim Pancar sesuai dengan hasil seminar pembakuan tahun 1988 disarankan untuk menggunakan pakaian tari yang bahan dasarnya tekstil namun desainnya menggunakan ornamen atau bentuknya harus bernuansa lingkungan sosial dan alam Papua. Namun kenyataannya kondisi di lapangan mendorong untuk menggunakan busana dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Pembinaan dan pengembangan kesenian, khususnya seni tari perlu dimulai dengan pendekatan khusus, yaitu melalui pendidikan formal (TK, SD, SLTP, SLTA dan PT) dan non formal bagi masyarakat di sekolah mapun sanggar-sanggar seni lokal yang ada di tanah Papua.
2. Perlu dibentuk tim kerja di Balai Kajian Budaya yang bekerjasama dengan pihak lainnya yang berkompeten untuk *mengkaji, mendokumentasi, membina dan melestarikan* kesenian, khususnya seni tari di Papua yang sedang berkembang mengikuti ide-ide baru menuju kehilangan ciri khas asli sebagai identitas orang Papua.
3. Perlu dibentuk kelompok-kelompok Sanggar seni pada setiap kampung atau Komunitas tradisi di Papua yang dibina langsung oleh pihak yang berkompoten di tanah Papua agar Seni Tari Papua yang merupakan Aset Daerah tanah Papua tetap dilestarikan dan diwariskan kepada anak cucu kita.

DAFTAR PUSTAKA

Anya Peterson Royce

2007 *Antropologi Tari* (Terjemahan : F. X. Widaryanto). Sunan Ambu Press.

Bandung.

Ap Arnol dan Kapisa Sam.

1981 Seni Patung Daerah Irian Jaya. Jayapura : Lembaga Antropologi UniversitasCenderawasih.

Bastomi, Suwaji

1990 *Wawasan Seni*, IKIP semarang Press.

Boelars, Jan

1982 Manusia Irian Dulu, Sekarang, Masa Depan, PT. Gramedia

Clifford Geertz,

1999 Clifford Geertz dalam Kuper (1999 : 99)

Flassy, Don A.L dkk.

1980 Aspek *dan Prospek Seni Budaya Irian jaya*. Penerbit Bintang Mas Jayapura.

Gerbrands A.A.

1979 *"The Art of Irian Jaya"* Dalam *Exploring the Art of Oceania.* Editor Sidney M. Mend. Honolulu : The University Press of Hawai.

Ihromi T.O

1996 Beberapa Pokok Antropologi Budaya, Jakarta; Aksara Baru

Kamma, F.C

1994 Ajaib di Mata Kita Jilid III, PT BPK Gunung Mulia

Keesing, Roger M

1992 Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer, Edisi Terjemahan Erlangga Jakarta

Koentjaraningrat,

1963 Penduduk Pedalaman Sarmi (Dalam Penduduk Irian Barat) PT. Penerbitan Universitas

1985 Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta; PT. Gramedia

1990 Pengantar Antropologi (1990 : 247-249)

1993 Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta; PT. Gramedia

1994 Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk, Jakarta; Djambatan

Kondologit, Enrico Yory

2008 Laporan Penelitian Kearifan Lokal Suku Moi di Kabupaten Sorong, Jayapura; Museum Press

Mansoben, J.R

1995 Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Jakarta; LIPI Jakarta dan Leiden University, Netherlands

MPR RI

1993 *Ketetapan-Ketetapan Hasil Sidang Umum* MPR RI.

Suraatmadja, Barkis

2004 Analisis Kekerabatan, Jayapura; Jurusan Antropologi Fisip Uncen

2006 Aktivitas Resiprositas Dalam Masyarakat Desa, Jayapura

Jurusan AntropologiFisip Uncen

Sutaarga, Amir

1963 Tdjiri-Tdjiri Antropologi Fisik Dari Penduduk Pribumi (Dalam Penduduk Irian Barat),PT. Penerbitan Universitas

2001 *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 21 Tahun 2001 Tentang OtonomiKhusus Bagi Provinsi Papua.*

Setiap Suku bangsa yang ada di tanah Papua memiliki berbagai jenis tari tradisional mulai dari tari perang, tari perdamaian, tari pemujaan, tari panen, tari pergaulan dan tari tradisi lainnya. Setiap gerak memiliki makna simbol yang berhubungan dengan sistem religi, lingkungan sosial dan lingkungan alam mereka. Gerak dasar mereka dominan pada gerak kaki dan pinggul sedangkan gerak tangan dan kepala hanya untuk mengimbangi tubuh penari. Selain itu, tari Papua sebagian besar tidak mengenal panggung musisi.

Pemilik tari Yosim Pancar adalah suku-suku bangsa di Tanah Papua yang dikenal dengan sebutan Orang Papua. Pernyataan demikian dapat perkuat dengan data sejarah perkembangan tari Yosim Pancar dimana gerak-gerak dasar tarinya diambil dari beberapa gerak dasar tari pergaulan dibeberapa daerah di tanah Papua, yaitu : antara lain : gerak seka dari selatan pulau Papua (Fafak – Mimika), gerak gale-gale dari bagian teluk Cenderawasih (kepulauan Moor Mambor, wandamen dan sekitarnya), gerak Pancar dan jef dari pulau Biak, Supiori dan Numfor, dan gerak Yosim dari Jayapura (Sarmi, Demta, Tarfia dan sekitarnya).

Gerak tari dasar Yosim Pancar di 4 (empat) lokasi penelitian (Biak, Jayapura, Manokwari dan Sorong) telah mengalami perkembangan dimana terlihat ada penambahan gerak baru dari gerak dasar yang telah dibakukan oleh Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP). Gerak-gerak tambahan tersebut merupakan gerak yang muncul akibat dari proses adaptasi tari Yosim Pancar dengan lingkungan budaya dimana tari itu berkembang.

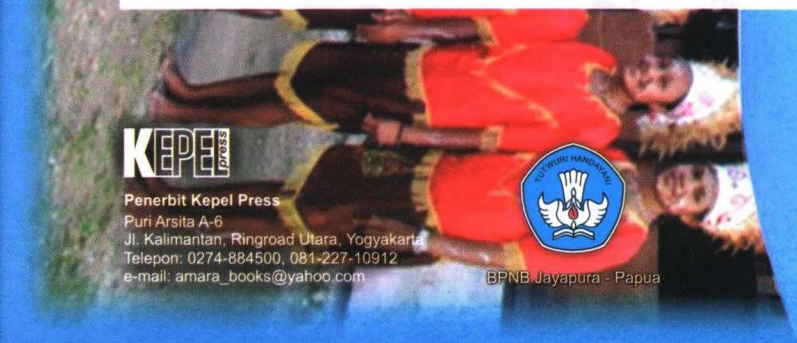

KEPEL press
Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

BPNB Jayapura - Papua

ISBN 978-602-1228-74-6